

**“NILAI SIMBOLIS SENI KELINGKING KAIN SONGKET  
SUMBAWA”**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan**



**Oleh**

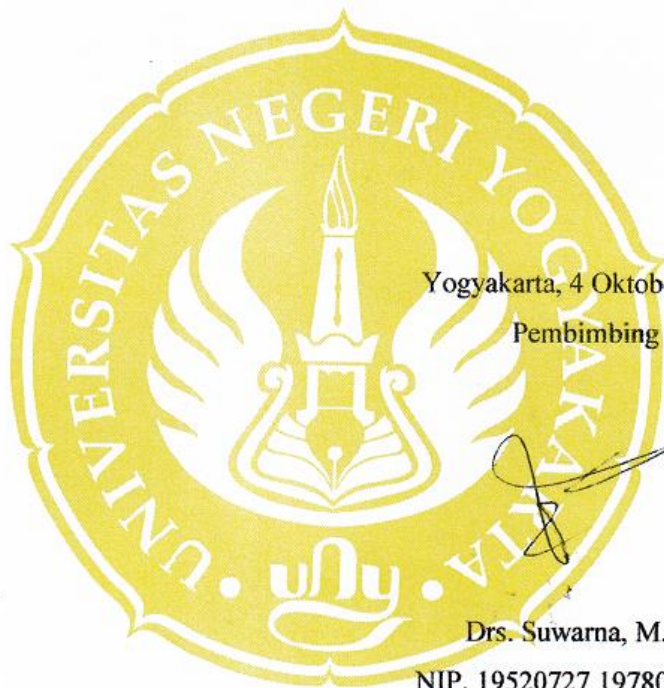
**Gufron Wahyu Danni**

**NIM 07206244008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
OKTOBER 2013**

## PERSETUJUAN





Skripsi yang berjudul *Nilai Simbolis Seni Kelingking Kain Songket Sumbawa*  
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai Simbolis Seni Kelingking Kain Songket Sumbawa* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 4 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
R. Kuncoro Wulan D., M.Sn.	Ketua Penguji		4 Oktober 2013
Eni Puji Astuti, M.Sn.	Sekretaris Penguji		4 Oktober 2013
B Muria Zuhdi, M.Sn.	Penguji Utama		4 Oktober 2013
Drs. Suwarna, M.Pd	Penguji Pendamping		4 Oktober 2013

Yogyakarta, 14 Oktober 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Gufron Wahyu Danni

NIM : 07206244008

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri

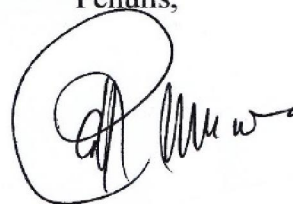
Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 4 Oktober 2013

Penulis,



Gufron Wahyu Danni

NIM 07206244008

## **MOTTO**

Terjemahan dari Al-Qur'an

“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan maupun berat”

(Q.S At-Taubah: 41)

Tejemahan dari hadits Rasulullah

“Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain.”

(HR. Thabrani)

“Setiap kebaikan yang kita lakukan akan mengajak saudara-saudaranya yang lain.”

(Ibnul Qoyyim)

Jangan jadi orang sibuk, tapi jadilah orang yang produktif.

(Fika Enggar Prayogo)

Satu unit waktu berbanding lurus dengan satu unit amal.

(penulis)

## PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT  
Ku persembahkan skripsi sederhana ini untuk*

*Ibuku tercinta, Terimakasih atas segala doanya, motivasi, kepercayaan. Ini  
tidak seberapa dibanding pengorbanan Ibu selama ini. Adikku tercinta  
Afriyanti. Aku mencintai kalian.*

*Guru-guruku, mas Adun, mas Ardiansyah, mas Ikhsan, ust. Khoirudin dan  
guruku yang lain. Terima kasih atas bimbingannya selama ini.*

*Saudara-saudaraku di Drimhos, kontrakan yang penuh dengan mimpi, obsesi-  
obsesi dan karya-karya besar. Anom, David, Navi terima kasih atas  
semuanya.*

*Dan Almamaterku tercinta  
Universitas Negeri Yogyakarta*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah *Rabbul 'Izzati*, segala puja adalah hak Allah *'Azza wa Jalla*, yang telah memberi rahmat, barokah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Nilai Simbolis Seni Kelingking Kain Songket Sumbawa* untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penelitian ini terdorong dari kegelisahan penulis akan fenomena yang terjadi di masyarakat, khususnya di kalangan anak muda. Betapa banyak anak-anak muda yang sudah mulai lupa akan akar budayanya. Anak-anak muda mulai tidak lagi tertarik mempelajari budayanya sendiri, mereka lebih memilih budaya yang datang dari luar.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., MA., sebagai Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas jasa yang diberikan sehingga perkuliahan berjalan lancar.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni atas izin yang diberikan untuk melakukan penelitian ini.
3. Drs. Mardiyatmo, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bambang Prihadi, M.Pd., selaku Penasehat Akademik yang selama ini dengan penuh kesabaran bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing di tengah-tengah kesibukan sebagai dosen.
5. Drs. Suwarna, M.Pd., Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran dan kelapangan hati meluangkan waktunya untuk membimbing penulis sampai selesainya skripsi ini, selalu memberikan dorongan, motivasi, saran dan kritik di sela-sela kesibukannya.

6. Segenap Dewan Penguji Skripsi yang meluangkan waktunya untuk menguji skripsi saya.
7. Segenap Dosen yang telah dengan sabar memberikan ilmu dan bimbingan selama menempuh perkuliahan di Universitas Negeri Yogyakarta.
8. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penghuni Drimhos, Anom, David, dan Navi yang sudah saya repotkan dengan meminjam laptopnya.
9. Seluruh keluarga besar Aktivis Dakwah Kampus UNY, atas kebersamaan, ukhuwwah dan cinta selama ini. Semoga kita tetap bertahan dalam berjuang hingga ajal menjelang.
10. Seluruh keluarga besar kampung Kuningan terkhusus Takmir Masjid Al-Munawwar, terima kasih sudah menampung saya selama ini.
11. Seluruh sahabat kelas G dan komunitas *Art Error* yang selama ini berjuang dan berkarya di kampus.
12. Kak Tika, Muis, Candra, Inayah, Sun, Sur dan keluarga yang lain. Terima kasih atas semua dukungan dan doanya selama ini.

Semoga setiap amal baik yang diberikan berbalas kebaikan dari Allah Swt. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat buat diri pribadi penulis dan untuk kemajuan pendidikan dan budaya bangsa kita tercinta.

Yogyakarta, 4 Oktober 2013

Penulis,

Gufron Wahyu Danni

NIM 07206244008



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	I
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kebudayaan .....	8
1. Kebudayaan Barat .....	8
2. Kebudayaan Timur .....	9
3. Kebudayaan Nasional .....	10
4. Kebudayaan Sumbawa .....	11
B. Estetika .....	11
C. Garis sebagai Bahasa Simbol .....	12
D. Warna sebagai Bahasa Simbol .....	14

E. Kain Songket .....	15
F. Seni Kelingking .....	16
G. Pewarisan Budaya Songket Secara Turun-Temurun .....	17
H. Penelitian yang Relevan .....	20

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian .....	25
B. Data Penelitian .....	26
C. Instrumen Penelitian .....	27
D. Teknik Analisis Data .....	28
1. Reduksi Data .....	30
2. Penyajian Data .....	30
3. Verifikasi Data .....	30

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Kabupaten Sumbawa .....	32
1. Letak Geografis Kabupaten Sumbawa .....	32
2. Tradisi Masyarakat Sumbawa .....	33
B. Karakteristik Responden .....	39
C. Kondisi Kebudayaan Sumbawa Menurut Para Budayawan Sumbawa .....	40
D. Solusi atas Kondisi Masyarakat Sumbawa Terkait Budayanya .....	42
E. Macam-macam Kain atau <i>Kre</i> Dalam Budaya Sumbawa .....	43
F. Motif-Motif Ornamen Dalam <i>Kre Alang</i> Sumbawa .....	45
G. Makna Simbolik <i>Kre Alang</i> .....	57
H. Makna Simbolik <i>Kre Polak</i> .....	59
I. Makna Simbolik Ornamen Pada <i>Kre Alang</i> .....	59

### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	85
---------------------	----

B. Saran .....	86
DAFTAR PUSTAKA .....	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	90

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I      Gambar Kerangka Teori .....	22
Gambar II      Tane .....	48
Gambar III      Kalang Tane .....	48
Gambar IV      Sanganak .....	49
Gambar V      Tutok .....	49
Gambar VI      Sanoras .....	50
Gambar VII      Lantas .....	51
Gambar VIII      Kaselit .....	51
Gambar IX      Golong Rea .....	52
Gambar X      Golong Ode .....	52
Gambar XI      Belida Ode dan Belida Rea .....	53
Gambar XII      Apit .....	54
Gambar XIII      Guring dan Tolang Guring .....	55
Gambar XIV      Kelok .....	55
Gambar XV      Lekat .....	56
Gambar XVI      Siser .....	56
Gambar XVII      Pengrajin Kain Tenun .....	57
Gambar XVIII      Motif Selimpat .....	59
Gambar XIX      Motif Selimpat .....	60
Gambar XX      Lonto Engal .....	61
Gambar XXI      Lonto Engal .....	62
Gambar XXII      Pohon Hayat .....	64
Gambar XXIII      Pohon Hayat .....	65
Gambar XXIV      Kemang Setange .....	66
Gambar XXV      Kemang Setange .....	67
Gambar XXVI      Motif Lasuji .....	68
Gambar XXVII      Motif Lasuji .....	69

Gambar XXVIII	Motif pusuk Rebong .....	70
Gambar XXIX	Motif Pusuk Rebong .....	71
Gambar XXX	Motif Ceba .....	72
Gambar XXXI	Motif Ceba .....	73
Gambar XXXII	Motif Gelampok .....	76
Gambar XXXIII	Motif Gelampok .....	76
Gambar XXXIV	Motif Ayam Jantan .....	78
Gambar XXXV	Motif Ayam Jantan .....	78
Gambar XXXVI	Motif Manusia .....	80
Gambar XXXVII	Motif Manusia .....	80
Gambar XXXVIII	Motif Bangka atau Perahu .....	81
Gambar XXXIX	Motif Bangka atau Perahu .....	82
Gambar XXXX	Maen Jaran .....	104
Gambar XXXXI	Barapan Kebo .....	104
Gambar XXXXII	Pelantikan Sultan Samawa .....	105
Gambar XXXXIII	Pawai Sultan Sumbawa .....	105
Gambar XXXXIV	Parade Keluarga Kerajaan .....	106
Gambar XXXXV	Bala Kuning Tempat Kediaman Sultan Sumbawa .....	106
Gambar XXXXVI	Istana Sumbawa .....	107

## DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Observasi dari Peneliti .....	91
Lampiran 2 Surat Permohonan Ijin Survey dan Observasi dari Jurusan .....	92
Lampiran 3 Surat Permohonan Ijin Penelitian dari jurusan .....	93
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian dari FBS .....	94
Lampiran 5 Surat Rekomendasi Ijin Penelitian .....	95
Lampiran 6 Pedoman Observasi .....	97
Lampiran 7 Pedoman Dokumentasi .....	98
Lampiran 8 Pedoman Wawancara dengan Kepala Dinas Pemuda dan Olah Raga, Pariwisata dan Kebudayaan .....	100
Lampiran 9 Pedoman Wawancara dengan Pemerintah Desa Poto Kabupaten Sumbawa .....	101
Lampiran 10 Pedoman Wawancara dengan Budayawan-Budayawan Sumbawa .....	102
Lampiran 11 Pedoman Wawancara dengan Para Pengrajin Kain Songket Sumbawa .....	103
Lampiran 12 Dokumentasi Gambar .....	104
Lampiran 13 Kutipan-Kutipan .....	108

# **NILAI SIMBOLIS SENI KELINGKING KAIN SONGKET SUMBAWA**

Oleh  
**Gufron Wahyu Danni**  
NIM. 07206244008

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebab masyarakat Sumbawa tidak paham dengan makna yang terkandung pada *Seni Kelingking* Sumbawa yang ada pada *kre alang* dan *kre polak*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui nama-nama dari ornamen seni kelingking yang ada pada *kre alang* dan *kre polak*, selain dan mengetahui makna simbolik motif ornamen *seni kelingking* yang terkandung dalam setiap ornamen yang ada pada *kre alang* dan *kre polak*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah ornamen-ornamen yang ada dalam kebudayaan seni rupa Sumbawa. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan nilai simbolis ornamen yang terdapat pada kain songket Sumbawa. Data diperoleh dengan kajian pustaka, mencatat dan mewawancarai tokoh terkait. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian *emik*. Adapun tempat penelitian adalah di Desa Poto, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Waktu penelitian dimulai dari bulan Mei sampai bulan Juni 2013.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Nama-nama dari motif ornamen pada *kre alang* Sumbawa adalah motif *selimpat*, *lonto engal*, *kemang setange*, *pohon hayat*, *lasuji*, *pusuk rebong*, *geometris gelampok*, *cepa*, ayam jantan, manusia, *bangka*, *wapak*. Semua ornamen-ornamen tersebut memiliki makna masing-masing. Secara global makna simbolik motif ornamen tersebut adalah representasi bentuk kekerabatan, kebersamaan dan harmonisasi dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Kroeber dan Kluckhohn (dalam Munandar 2010: 20), kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya, termasuk di dalamnya perwujudan benda-benda materi.

Budaya merupakan hasil karya manusia yang substansinya tidak hanya terdiri dari pemikiran akal yang terwujud secara konkrit dan nyata, namun perilaku manusia juga merupakan salah satu wujud dari budaya. Ini menunjukkan bahwa budaya bukan hanya sebuah karya berdasar akal saja, namun ada unsur perasaan manusia juga. Setiap budaya yang tercipta bukan hanya dari kontribusi akal secara tunggal, tetapi aspek hati yang mengedepankan nurani menjadikan kata budaya terarah pada pemaknaan yang lebih mulia, lebih agung dari sekadar karya-karya yang bermunculan biasa.

Budaya kemudian menjadi kebudayaan yang sebenarnya ketika kata itu telah menjadi ciri yang paten. Ciri yang menjadi pengenal suatu kaum, suatu kelompok. Dalam hal ini, seharusnya rasa kepemilikan terhadap budaya dilakukan secara serius, sebab kehilangan wujud dan substansi maknanya, berakibat pada hilangnya ciri dan pengenal suatu kelompok. Hal ini berakibat pada ketidakjelasan karakteristik suatu kelompok, dan kemungkinan terburuk hal itu juga akan mempengaruhi orientasi kelompok tersebut kedepannya. Sesuatu yang kehilangan ciri, ia akan kehilangan



karakteristik diri, bukan tidak mungkin orientasi perjalanan kedepan menjadi kabur karena tidak ada akar landasan yang kuat.

Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya yang sangat besar di dunia, kita tentu sangat bangga dengan hal ini. Setiap bangsa memiliki budayanya sendiri. Setiap kebudayaan antara satu wilayah dengan wilayah lain memiliki keunikannya sendiri-sendiri. Setiap kebudayaan juga memiliki nilai dan norma yang harus dijunjung tinggi. Cara menyampaikan nilai dan norma pada setiap daerah dilakukan dengan berbagai cara, tetapi umumnya nilai dan norma itu disampaikan dengan budaya lisan secara turun-temurun. Nilai lisan yang begitu dihormati ini dituangkan dalam berbagai bentuk kebudayaan yang lain, ada yang dalam bentuk syair puisi, lagu-lagu, seni bangun dan seni ornamen. Semua itu adalah bentuk penyampaian nilai dan norma pada setiap masyarakat.

Salah satu cara untuk menyampaikan nilai-nilai kebudayaan yaitu dengan menuangkannya dalam bentuk simbol-simbol. Simbol-simbol inilah dikemudian hari, kalau dirangkai dengan baik akan menghasilkan karya seni yang sangat indah, yang kita kenal dengan istilah seni ornamen. Seni ornamen tidak lepas dari simbol-simbol yang ada di dalamnya. Namun yang menjadi permasalahannya adalah masyarakat Sumbawa sendiri banyak yang tidak kenal dengan nama-nama ornamen khas budayanya sendiri.

Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kebudayaan Sumbawa, nilai yang disampaikan juga dilakukan dengan cara memvisualisasikan dalam bentuk ornamen. Salah satu bentuk visualisasi nilai yang paling terkenal di Sumbawa adalah penguasaan bentuk ornamen pada kerajinan kain songket, bukan hanya sekadar untuk

tujuan keindahan semata, namun ada begitu banyak makna yang terkandung dalam berbagai ornamen yang ada pada kain songket Sumbawa ini. Sungguh disayangkan masyarakat sekarang begitu banyak yang tidak mengenal kandungan makna dari ornamen-ornamen tersebut.

Seni kelingking adalah istilah seni rupa daerah Sumbawa. Artinya, membuat ornamen atau hiasan pada suatu benda tertentu dengan menggunakan teknik menghias. Hasil dari seni kelingking daerah Sumbawa, berupa langit kelingking, *kre alang*, *tabola*, *kre polak*, gerabah dan sebagainya. Bentuk seni ini sudah berlangsung lama, kemudian mendapat pengaruh Hindu dengan motif hias tumbuhan, yang pada perkembangan selanjutnya mendapat pengaruh dari Islam. Ragam hias seni kelingking bagi masyarakat Sumbawa mempunyai makna tertentu, diantaranya motif *Slimpat* menyimbolkan percintaan dan kerukunan, motif *Piyo* (burung) menyimbolkan roh nenek moyang, motif *Pohon hayat* sebagai menyimbolkan sebatang pohon dengan makna perjalanan kehidupan manusia, motif Manusia sebagai simbol kerakyatan, motif Naga menyimbolkan kesuburan dan cecak adalah simbol penangkal kejahatan.

Jarang sekali ada lembaga kebudayaan yang menyimpan dokumen yang khusus tentang nama-nama ornamen khas Sumbawa, akibat dari hal tersebut, ornamen-ornamen seni kelingking tidak *familier* di kalangan masyarakat Sumbawa sendiri. Kurangnya dokumen-dokumen yang menyimpan dan menjelaskan tentang bentuk dan nama-nama ornamen tersebut sehingga berdampak pada sangat sedikit sekali yang memahami makna dari simbol-simbol ornamen yang ada. Tidak dikenalnya makna simbolis ornamen tersebut, bahkan sampai kepada para pelaku

seni kelingking di Sumbawa dimana sekarang para pengrajin rata-rata hanya mengejar sisi ekonomi saja dari pembuatan kain songket.

Seperti etnis lain di Nusantara umumnya, perempuan Suku Samawa, di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, juga memiliki keterampilan menenun kain songket, yang didapat secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karena begitu lekatnya tradisi menenun, termasuk menyulam dan menjahit, di daerah Sumbawa menjadikan keterampilan itu sebagai jati diri kaum perempuan. Hal itu tergambar dari ungkapan lokal "*lamin no to nese, siong tau swai*", artinya bila tidak bisa menenun, bukanlah perempuan.

Adapun pemilihan judul di atas adalah untuk mengerti dan memahami makna simbol yang terkandung di dalam kain tenun khas Sumbawa dan untuk mengenal sejarah kain tenun Sumbawa serta unsur keindahan yang terdapat pada kain tenun Sumbawa tersebut.

## **B. Fokus Masalah**

Melihat fenomena masyarakat Sumbawa jarang yang memahami pesan budaya yang ada pada kain songket dan makna simbol yang ada pada kain songket bahkan sampai para penenun, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nama-nama dari ornamen *seni kelingking* yang ada pada *kre alang* dan *kre polak*?
2. Apa makna simbol ornamen *seni kelingking* yang ada pada *kre alang* dan *kre polak*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara spesifik tujuan dari penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat umum nama-nama dari ornamen seni kelingking yang ada pada *kre alang* dan *kre polak*.
2. Mengetahui makna dari simbol ornament seni kelingking yang ada pada *kre alang* dan *kre polak*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ada beberapa. Dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan target yang ingin dicapai. Manfaat yang ingin dicapai secara umum yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat untuk pemerintah

- a. Pemerintah Sumbawa dapat mengetahui mengapa masyarakat Sumbawa banyak yang tidak mengetahui budayanya sendiri, terutama *kre alang* dan *kre polak*.
- b. Pemerintah Sumbawa dapat membuat program agar masyarakat dapat kembali mencintai budayanya, dengan melihat faktor-faktor mengapa masyarakat banyak yang tidak mengetahui makna simbolik *seni kelingking* dari *kre alang* dan *kre polak*.

2. Manfaat untuk masyarakat

- a. Masyarakat Sumbawa dapat mengetahui makna *seni kelingking* yang terkandung pada *kre alang* dan *kre polak*.
- b. Masyarakat Sumbawa dapat kembali memiliki sumber kebudayaan nilai *seni kelingking* dengan melihat *kre alang* dan *kre polak*.

3. Manfaat untuk pendidikan

- a. Guru-guru di Sumbawa dapat menjadikan skripsi ini sebagai referensi tambahan jika ingin mengetahui kesenian seni kelingking daerah Sumbawa dan menjadi bahan ajar buat para peserta didik.

- b. Pelajar Sumbawa dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi pada saat penelitian selanjutnya.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Kebudayaan**

Menurut Kroeber dan Kluckhohn (1950), bahwa kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk di dalamnya perwujudan benda-benda materi: pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi cita-cita atau paham, dan terutama keterikatan terhadap nilai-nilai. Ketentuan-ketentuan ahli kebudayaan itu sudah bersifat universal, dapat diterima oleh pendapat umum meskipun dalam praktek, arti kebudayaan menurut pendapat umum ialah sesuatu yang berharga atau baik (Soelaeman, 2010).

Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalaman lahir dan batin. Karsa adalah kerinduan manusia untuk menginsyafi sangkan, paran, yakni dari mana manusia sebelum lahir (*sangkan*), dan kemana manusia sesudah mati (*paran*). Rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan (Soelaeman, 2010).

#### **1. Kebudayaan Barat**

Kebudayaan barat cenderung mendewakan nilai visual dari pada nilai yang tak terlihat. Sesuatu yang terlihat itulah kebenaran. Barat dalam

pikirannya cenderung menekankan dunia objektif daripada rasa. Hasil dari pemikiran yang lebih cenderung objektif tersebut melahirkan sains dan teknologi. Karena filsafat barat lebih berpusat pada wujud rasio maka pengetahuan yang lahir dari barat mempunyai dasar empiris yang kuat.

Menurut Munandar Soeleman (2000: 51), barat dalam cara berfikir dan hidupnya lebih terpicat oleh kemajuan material dan hidup sehingga tidak cocok dengan cara berfikir untuk meninjau makna dunia dan makna hidup. Barat hidup dalam dunia teknis dan ilmiah, maka filsafat tradisional dan pemahaman agama muncul sebagai suatu sistemik ide-ide abstrak tanpa hubungan dengan yang nyata dan praktek hidup.

Karena filsafat barat yang bersifat rasional dan nilai-nilai hidup yang meminta kepekaan hati dianggap tidak bermutu, akibatnya pengaruhnya atas hidup dan pikiran orang akan berkurang.

## 2. Kebudayaan Timur

Menurut Soeleman (2000), nilai-nilai budaya timur bersumber dari agama-agama yang lahir di dunia timur. Pada umumnya manusia-manusia timur menghayati hidup yang meliputi seluruh eksistensinya. Jika kebudayaan barat lebih mementingkan akalanya saja, maka inti kepribadian kebudayaan timur terletak pada hatinya. Kebudayaan timur menghayati hidup tidak hanya dengan otaknya.

Timur dalam menegakkan kepribadian memiliki banyak sumber. Selain bersumber dari ajaran agama, kebudayaan timur juga menggunakan



nilai-nilai kepercayaan yang ada. Selain itu ide abstrak pun dapat menjadi konkret dalam praktek kehidupan. Mencari ilmu bukan hanya untuk sekedar pintar saja, tapi ilmu bagi kebudayaan timur menjadikan sumber kebijaksanaan.

### 3. Kebudayaan Nasional

Bagi Negara Indonesia rumusan kebudayaan nasional tercantum dalam penjelasan UUD 1945 Pasal 32 yang berbunyi: “kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya.” Kebudayaan asli dari budaya daerah-daerah yang bisa diterima oleh masyarakat Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa.

Sedangkan Definisi Kebudayaan Nasional dalam TAP MPR No.II tahun 1998, yaitu :

Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberi wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian Pembangunan Nasional merupakan pembangunan yang berbudaya.

Usaha mempertahankan dan mengembangkan budaya bangsa harus mampu mengarahkan kepada kemajuan adab, budaya, dan persatuan. Arah kemajuan tersebut tanpa menolak hal-hal baru dari budaya asing yang dapat memperkaya kebudayaan bangsa Indonesia. Kebudayaan merupakan totalitas dari proses dan hasil segala aktivitas bangsa Indonesia dalam bidang estetika, moral dan ideasional.

#### 4. Kebudayaan Sumbawa

Kebudayaan daerah adalah suatu kebiasaan dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu pada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah tersebut, karena Sumbawa adalah salah satu dari beragam budaya daerah yang ada di Indonesia, maka dapat diambil pengertian kebudayaan Sumbawa adalah suatu kebiasaan dalam wilayah Sumbawa yang diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu pada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah Sumbawa.

Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terkait oleh identitas bersama (Koentjaraningrat, 1990). "*Adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah*" dalam budaya Sumbawa adalah menjadi patokan dasar dalam bersikap. Artinya masyarakat Sumbawa dalam beraktivitas tidak boleh ada pertentangan antara aturan adat dan ajaran agama. Seluruh sikap, tingkah laku, dan aturan harus sesuai dengan aturan adat yang bersumber dari ajaran Al-Quran. Pola kehidupan tersebut, dalam tatanan kemasyarakatan diatur dan diterapkan mulai dari lembaga keluarga sampai dengan lembaga pemerintahan. Sikap dan pola hidup tersebut harus tertanam mulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan pemerintahan.

#### **B. Estetika**

Memaknai sebuah simbol karya seni tidak bisa dilepaskan dari pengalaman estetika yang dirasakan oleh seseorang. Membahas persoalan seni

akan berkaitan selalu dengan pengalaman seni dan nilai-nilai seni. Seni bukanlah sebatas benda seni, tetapi nilai-nilai respon estetik dari publik melalui proses pengalaman seni.

Nilai-nilai seni merupakan respon estetik publik terhadap benda seni. Nilai-nilai seni tumbuh sebagai akibat adanya proses apresiasi seni. Sehingga nilai-nilai inilah yang seharusnya dipahami oleh publik sebagai penikmat seni.

Berdasarkan pendapat umum, estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Estetika yang berasal dari bahasa Yunani "*aisthetika*" yang memiliki pengertian benda atau hal-hal yang bisa diserap oleh pancaindera. Oleh karena itu, estetika sering diartikan sebagai persepsi indera.

Menurut Kant (dalam Dharsono 2004: 37), menandakan bahwa pengalaman estetik bersifat tanpa pamrih, manusia tidak mencari keuntungan, tidak terdorong pertimbangan praktis.

### **C. Garis Sebagai Bahasa Simbol**

Dalam dunia seni rupa, garis bukan hanya sekadar dua titik yang dihubungkan. Tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan melalui garis atau yang sering disebut goresan. Ada istilah satu goresan memiliki seribu makna. Garis mempunyai karakter yang berbeda pada setiap goresan yang lahir dari seorang seniman.

Garis sebagai medium seni rupa mempunyai peranan yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Garis mempunyai peranan yang sangat penting.

Seseorang mampu menangkap informasi yang berbeda pada tiap goresan yang dihadirkan. Memang betul bahwa garis merupakan unsur atau medium yang paling sederhana dari seni rupa. Medium garis adalah medium yang paling mudah dibuat dibanding dengan medium yang lain. Meskipun garis medium yang sangat sederhana, namun garis memiliki banyak permasalahan yang membutuhkan studi yang tidak mudah. Studi mengenai garis memerlukan studi yang cukup panjang untuk pengenalan dan pemahamannya.

Garis merupakan simbol ekspresi dari ungkapan seniman, seperti garis-garis yang terdapat dalam seni rupa ekspresionisme dan abstraksionisme. Garis sebagai simbol ekspresi juga terdapat pada seni rupa non figuratif.

Menurut Dharsono (2004), garis tak hanya sekadar sebagai goresan saja, tapi memiliki peran, garis berperan sebagai:

1. Garis sebagai garis, yang kehadirannya untuk memberi tanda dari bentuk logis.
2. Garis sebagai lambang, informasi yang sudah merupakan pola baku dari kehidupan sehari-hari. Seperti pola lambang pada logo, tanda peraturan lalu lintas.
3. Garis sebagai penggambaran sesuatu secara representatif, seperti pada gambar ilustratif.
4. Garis sebagai medium untuk menerangkan kepada orang lain; dan
5. Garis sebagai simbol ekspresi.

Setiap garis yang tergores, memiliki kekuatan tersendiri yang butuh pemahaman. Kita tidak akan menemukan apa-apa apabila kita hanya melihat secara fisik. Untuk melihat garis harus dapat merasakan lewat mata batin kita. Kita harus melatih daya sensitivitas kita untuk menangkap setiap getaran yang terdapat pada setiap goresan (Soegeng TM. 1987)

#### **D. Warna Sebagai Bahasa Simbol**

Menurut Dharsono dan Nanang (2004: 108), warna sebagai salah satu elemen atau medium dari seni rupa merupakan unsur yang sangat penting. Unsur ini berperan penting dalam seni rupa murni maupun seni rupa terapan. Warna sebagai tanda atau simbol merupakan perlambangan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Kehadiran warna sebagai simbol juga untuk memberikan tanda tertentu yang sudah merupakan satu kebiasaan umum.

Demikian eratnya hubungan awarna dengan kehidupan manusia, maka warna mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambing/symbol, dan warna sebagai simbol ekspresi.

Warna sebagai warna adalah kehadiran warna tersebut sekadar untuk member tanda pada suatu benda atau barang, atau hanya untuk membedakan cirri benda satu dengan benda lainnya tanpa maksud tertentu dan tidak memberikan pretensi apapun (Dharsono dan Nanang, 2004: 108). Warna-

warna tidak perlu dipahami atau dihayati karena kehadirannya hanya sebagai tanda dan lebih dari itu hanya sebagai pemanis permukaan.

Warna sebagai representasi alam. Kehadiran warna merupakan penggambaran sifat objek secara nyata, atau penggambaran dari suatu objek alam sesuai dengan apa yang dilihat (Dharsono dan Nanang, 2004: 108). Warna sebagai representasi alam ini banyak digunakan oleh kaum naturalis dan realis dan juga pada karya representatif lain.

Warna sebagai tanda dan simbol. Disini kehadiran warna merupakan lambing atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Kehadiran warna di sini banyak digarap oleh seniman tradisi dan banyak dipakai untuk memberikan warna untuk wayang, batik tradisional, dan tata rupa lain yang punya citra tradisi (Dharsono dan Nanang, 2004: 108). Warna di sini juga merupakan lambing tertentu yang dipakai di dalam karya seni yang menggunakan pola tertentu seperti pada: logo, *badge*, batik, wayang, dan pada busana tradisi misalnya warna merah dapat berarti penggambaran rasa marah, gairah, cinta yang membara, bahaya, berani, dan lain-lain.

#### **E. Kain Songket**

Dalam wikipedia bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata songket berasal dari istilah *sungkit* dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, yang berarti mengait atau mencungkil. Hal ini berkaitan dengan metode pembuatannya; mengaitkan dan mengambil sejumput kain tenun, dan kemudian menyelipkan benang emas. Songket harus melalui delapan

peringkat sebelum menjadi potongan kain dan masih ditenun secara tradisional.

#### **F. Seni Kelingking**

Seni kelingking adalah istilah seni rupa daerah Sumbawa, yang artinya, membuat ornamen atau hiasan pada suatu benda tertentu dengan menggunakan teknik menghias. Hasil dari seni kelingking daerah Sumbawa, berupa langit kelingking, *kre alang*, *tabola*, peti kayu berhias, gerabah dan sebagainya. Bentuk seni ini sudah berlangsung lama, kemudian mendapat pengaruh Hindu dengan motif hias tumbuhan, pada perkembangan selanjutnya mendapat pengaruh dari Islam.

Berbagai bentuk corak hiasan kelingking yang dikenal di daerah Sumbawa adalah: *lonto engal* (ragam sulur), *kemang satange* (ragam bunga) pohon hayat, pucuk rebung, *gelambok*, *slimpat* (jalinan), naga, burung, manusia dan binatang (sapi, kuda, kerbau dan kijang). Ragam hias seni kelingking bagi masyarakat Sumbawa mempunyai makna tertentu diantaranya motif *Slimpat* menyimbolkan percintaan dan kerukunan, motif *Piyo* (burung) sebagai simbol roh nenek moyang, motif Pohon hayat sebagai simbol kehidupan manusia, sedangkan motif Manusia sebagai simbol kerakyatan, motif Naga simbol kesuburan dan cecak simbol penangkal kejahatan.

Hasil-hasil seni kelingking pada masyarakat Sumbawa diantaranya adalah: kain untuk bahan pakaian, gorden, sprai, aneka meubel rumah tangga, benda-benda gerabah, tas, kipas, topi, dan plakat.

### **G. Pewarisan Budaya Songket Secara Turun-Temurun**

*Cultur heritage* dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai warisan budaya, peninggalan budaya, atau tinggalan budaya. Warisan budaya dapat didefinisikan sebagai perangkat-perangkat simbol kolektif yang diwariskan oleh generasi-generasi sebelumnya dari kolektivitas pemilik simbol tersebut (Kusumaningtyas, 2009). *General Conference UNESCO* yang dilaksanakan pada tanggal 16 November 1972 mendefinisikan warisan budaya sebagai warisan dari masa lampau, yang kita nikmati saat ini dan akan kita teruskan kepada generasi yang akan datang (Kusumaningtyas, 2009).

Djojodigoea (dalam Husamah, 2009), menyatakan bahwa budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalaman lahir dan batin. Karsa adalah kerinduan manusia untuk menginsyafi sangkan paran, yakni dari mana manusia sebelum lahir (sangkan), dan kemana manusia sesudah mati (paran). Rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Manusia merindukan keindahan dan menolak sesuatu yang buruk. Buah perkembangan rasa menjelma dalam berbagai bentuk norma keindahan yang kemudian menghasilkan berbagai macam kesenian.

Seperti etnis lain di Nusantara umumnya, perempuan suku Samawa, di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, juga memiliki keterampilan menenun kain songket, yang didapat secara turun-temurun dari nenek moyang mereka.



Menenun buat masyarakat Sumbawa merupakan suatu yang sudah menjadi tradisi. Masyarakat begitu lekat dengan tradisi menenun, termasuk menyulam dan menjahit, di Daerah Sumbawa menjadikan keterampilan tersebut sebagai jati diri kaum perempuan. Lekatnya tradisi tersebut tergambar dari ungkapan lokal masyarakat Sumbawa, “*lamin no to nese, siong tau swai*”, artinya bila tidak bisa menenun, bukanlah perempuan. Ungkapan itu sekaligus membedakan tugas kaum lelaki di sana seperti menggembala ternak, membajak sawah, dan lainnya.

Belum ada catatan yang jelas kapan tradisi menenun di Sumbawa dimulai. Dalam literatur pustaka disebutkan bahwa tradisi *nese* adalah denyut nadi keseharian kaum wanita Sumbawa pada zaman kesultanan, mulai dari Sultan Harunnurrasjid I (1674-1702) hingga Sultan Muhammad Kaharudin III (1931-1958).

Zolinger penulis berkebangsaan Belanda, yang pernah mengunjungi Sumbawa pada tahun 1847, menggambarkan secara ringkas busana masyarakat Sumbawa. Periode kesultanan itu diceritakan bahwa hampir semua gadis Sumbawa pandai menenun teknik palekat maupun songket. Kain-kain itu terbuat dari katun dan sutra dikombinasikan dengan benang perak dan emas.

Kerajinan itu kian berkembang, apalagi pada jaman kerajaan, Pada saat para gadis Sumbawa dipingit, praktis para perempuan bekerja di rumah, seperti menenun, menyulam, dan menjahit. Produk tenun songket yang

dihasilkan saat itu dan kini menjadi motif yang sangat khas. Motif tersebut adalah *kre alang* (*kre* = kain, *alang* = loteng yang melengkapi rumah panggung). *Kre alang* itu kemudian digunakan sebagai busana adat maupun prosesi adat.

Ada pula kain tenun *kre polak* desa (*polak* = sebagian atau separuh, *desa* = wilayah desa). Tenunan itu bahannya dikumpulkan dari sumbangan warga desa. Selesai ditenun, kain itu tidak dijual, tetapi dijadikan media pengobatan bagi anak balita (usia di bawah lima tahun) yang menderita penyakit tertentu.

Menurut Dinullah Rayes (2008), kain tenun Sumbawa bukanlah sekadar membuat motif dan ornamen, tetapi memiliki filosofi yang punya hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan pola kehidupan agraris warganya, kondisi alam dan lingkungan, representasi bentuk-bentuk kekerabatan dan kebersamaan dalam kehidupan komunal mereka.

Hanya saja pesan-pesan budaya itu kini jarang dipahami oleh kebanyakan penenun. Penenun kain songket sekarang lebih berorientasi pada nilai ekonomis ataupun keinginan pasar. Ada begitu banyak motif-motif ornamen pada kain songket Sumbawa. Ada garis diagonal membentuk belah ketupat, sulur daun, sulur bunga, garis simetris, burung merak, perahu, pohon hayat, garis zig-zag, figur ayam jantan, dan burung merak antara lain menghiasi bagian tepi dan tengah bidang tenunan (Zulkarnain, 2011: 15).

Dari sekian banyak motif, beberapa di antaranya yang populer seperti motif *cepa* (bunga bersudut delapan), yang mirip motif *unggusuwaru* yang umumnya dipakai kalangan Kesultanan Bima. Menurut Aris Zulkarnaen (2008), pemerhati budaya Samawa, bunga dengan delapan sudut itu simbol dari sifat pemimpin dalam konsep Astabrata (Hindu). Ada juga *kemang setange* (bunga setangkai), *lonto engal*, *pusuk rebong*, *gelampok* (tampuk buah manggis), *pio* (burung), *kayu* (pohon hayat), *ular naga*, dan *slimpat* (jalinan).

Ragam hias dalam kain songket kre alang akhirnya menunjuk pada pranata hidup dan kehidupan yang harmoni. Adanya hubungan antara manusia dan Tuhan serta antara sesama manusia dan alam. Manusia haruslah sadar bahwa suatu saat akan kembali kepada Sang Pencipta. Karena itu, jagat raya sebagai karunia dari Tuhan adalah perantara untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sosial yang menuntut adanya keserasian, keselarasan, dan saling hormat-menghormati sesama.

#### **H. Penelitian yang Relevan**

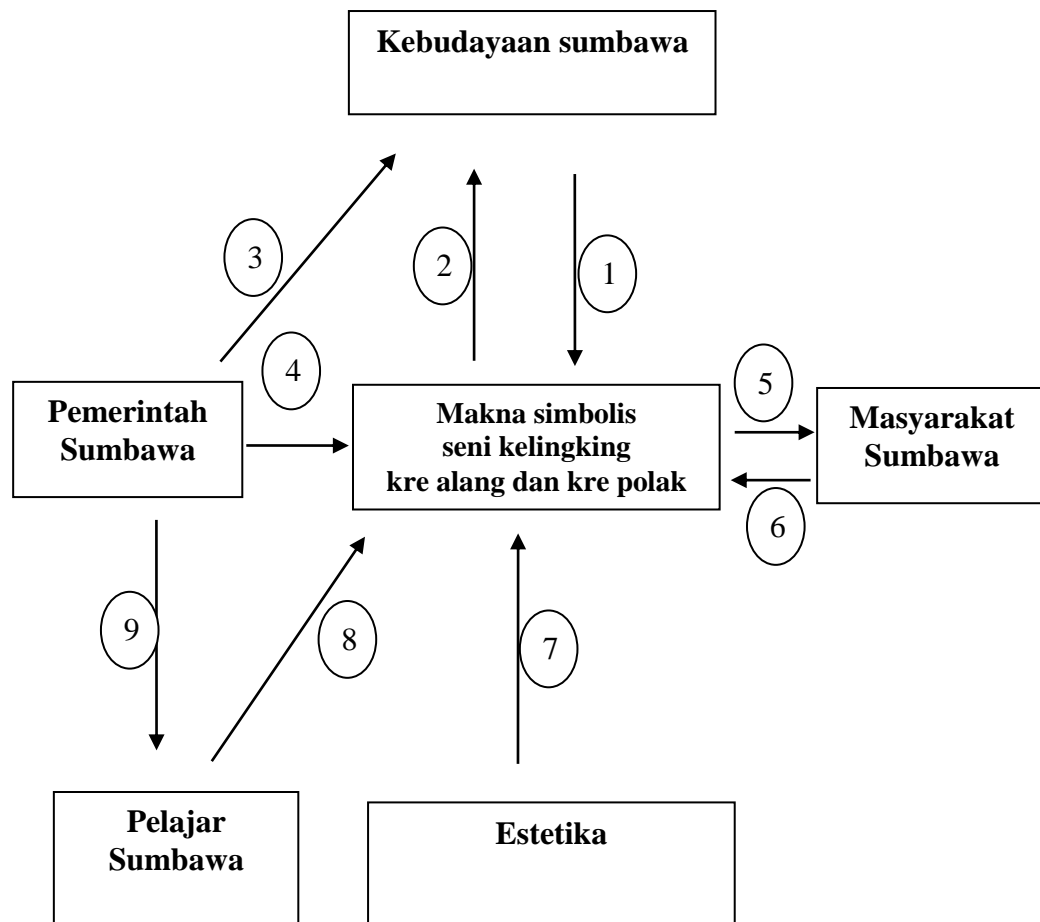
Penelitian mengenai upaya-upaya pelestarian budaya telah dilakukan oleh beberapa pihak. Hasil-hasil dari peneltian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan-bahan referensi untuk tinjauan dalam berbagai kajian.

Penelitian oleh Syaifudin Iskandar pada tahun 1995 yaitu tentang “pengembangan paket pembelajaran seni kelingking daerah Sumbawa sebagai alternatif bahan muatan lokal untuk kelas IV Sekolah Dasar”, menjelaskan

pengembangan seni kelingking untuk bahan ajar disekolah. Syaifudin membahas lebih kepada metode dan media pengajaran. Beliau tidak membahas lebih mendalam tentang makna dibalik simbol-simbol yang ada pada hasil seni kelingking Sumbawa.

Sri Sugiarto (2012), dalam makalah “main *jaran* sebagai wujud kebudayaan Masyarakat Sumbawa”, menjelaskan bahwa kebudayaan adalah kompleks, yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain-lain, kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Beliau fokus membahas tentang permainan rakyat Sumbawa yaitu karapan kuda. Namun dalam makalah tersebut terdapat pembahasan tentang atribut yang digunakan oleh para penunggang kuda yang sangat khas. Atribut-atribut yang digunakan oleh penunggang kuda tersebut merupakan salah satu dari hasil seni kelingking Sumbawa.

Kerangka teori dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar I: Gambar kerangka teori

Keterangan gambar:

1. Bentuk-bentuk budaya Sumbawa terdiri dari berbagai macam, yaitu tradisi lisan, tradisi setengah lisan dan tradisi non lisan (visual) Seni kelingking, *kre alang*, *kre polak* adalah salah satu bagian dari tradisi non lisan dalam bentuk seni visual.
2. Seni kelingking (ornamen), *kre alang*, *kre polak* menyimbolkan filosofi masyarakat Sumbawa. Ornamen-ornamen dan simbol-simbol pada kain songket Sumbawa yang terbentuk mencerminkan aktivitas, mata pencaharian, sifat masyarakat Sumbawa.
3. Pemerintah kabupaten Sumbawa selaku yang bertanggung jawab terhadap kepemimpinan di Sumbawa melalui kewenangannya harus berusaha menjadikan kebudayaan Sumbawa sebagai dasar mengambil kebijakan. Pemerintah juga bertanggung jawab terhadap pelestarian, perlindungan, pengembangan, penyebarluasan kebudayaan sumbawa.
4. Pemerintah harus melestarikan tradisi Sumbawa, yaitu salah satunya seni kelingking, *kre alang*, dan *kre polak*, yang merupakan salah satu bagian kecil dari kebudayaan Sumbawa.
5. Simbol-simbol ornamen yang ada pada *kre alang* dan *kre polak* terbentuk dan terinspirasi dari aktivitas masyarakat Sumbawa.
6. Masyarakat juga berperan aktif dalam melestarikan seni kelingking, sebagai wujud cintanya terhadap kebudayaan Sumbawa.

7. Nilai dan norma pada simbol-simbol ornamen tidak lepas dari pengalaman estetik seorang penciptanya. Nilai dan norma yang divisualkan dalam bentuk ornament tersebut adalah bagian dari estetika.
8. Sebagai generasi muda, pelajar harus berperan aktif dalam melestarikan budaya Sumbawa. Tidak hanya ilmu umum saja yang dipelajari, namun juga budaya daerahnya sendiri harus dipelajari, agar kenal dan faham akan nilai dan norma masyarakat daerahnya.
9. Pemerintah harus memperhatikan para pelajar dan menempatkan mereka dalam posisi strategis untuk melestarikan budaya Sumbawa. Pemerintah harus selalu mensosialisasikan budaya Sumbawa kepada para pelajar.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu metode penelitian. Metode tersebut yaitu metode penelitian kualitatif, dalam hal ini pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2010), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses *inquiri* yang menyelidiki masalah-masalah sosial dan kemanusiaan dengan tradisi metodologi yang berbeda (Masyhuri, 2008:19).

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *emik*. Penelitian *emik* adalah pendekatan yang mendasarkan pada sudut pandang partisipan atau informan setempat kebudayaan itu berlangsung. Pada pendekatan *emik* perilaku budaya dilihat dari keadaan sesungguhnya menurut pemilik budaya. Pendekatan ini memandang makna budaya secara lebih aspiratif. Pendekatan dengan menggunakan *emik* ini sangat relevan sebagai usaha peneliti untuk mengungkapkan pola kebudayaan menurut persepsi pemilik budaya. Pendekatan *emik* lebih dekat dengan fenomena budaya yang diteliti.



## **B. Data Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua data, yaitu data utama dan data tambahan. Data utama berasal dari hasil wawancara dan data pustaka. Dalam hal ini peneliti memadukan antara hasil wawancara dengan data-data pustaka yang terkait dengan kebudayaan songket di Sumbawa. Wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh kebudayaan Nasional dan Sumbawa. Wawancara juga dilakukan terhadap pelaku budaya yaitu penenun songket. Peneliti juga akan mencari data wawancara dari masyarakat Sumbawa, yang hasilnya akan didokumentasikan dalam bentuk perekam audio dan catatan tertulis.

Untuk menentukan informan digunakan konsep Spradley dan Benard (dalam Suwardi: 2006), yang prinsipnya menghendaki seseorang informan itu harus paham terhadap budaya yang dibutuhkan. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *snowballing*, yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan data jenuh (tidak mendapatkan informasi lagi). Dengan teknik *snowballing*, jumlah informan tidak terbatas jumlahnya.

Sedangkan data tambahan didapatkan dari dokumentasi berupa foto dan arsip-arsip daerah tentang kain songket dan simbol-simbol dalam kebudayaan Sumbawa. Foto-foto dokumentasi berupa kegiatan proses pembuatan kain songket dan hasil karya akhir kain songket. Foto-foto tersebut

didapat dari hasil pengamatan dan dari arsip-arsip yang sudah ada sebelumnya.

### **C. Instrumen Penelitian**

Agar peneliti bisa mendapatkan data-data utama maupun data tambahan, maka peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian. Instrumen utama yang digunakan adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen karena dalam penelitian kualitatif, salah satu cirinya yaitu manusia sebagai instrumen. Hal itu juga karena dia sendiri yang menggunakan instrumen tambahan yang ada. Menurut Suwardi (2006), dalam penelitian kebudayaan, daftar pertanyaan (pedoman pertanyaan) dapat mengalami perubahan sebagaimana teori dan konsep pun dapat berubah. Itulah sebabnya peneliti dipandang sebagai instrumen karena gejala empirik dilapangan tidak dapat dibayangkan sehingga muncul sebagai gejala empirik dalam masyarakat. Adapun instrumen tambahan yang digunakan untuk membantu instrumen utama adalah berupa pedoman observasi, pedoman pertanyaan, pedoman dokumentasi.

Menurut Suwardi (2006), observasi adalah suatu penelitian secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan *natural-istic observation* dan *indept interview* atau *the open ended (or ethnographic (in-depth) interview* (Fontana dan Frey, 1994:365-366) dan (Adler dan Adler (1994:377). Dalam pengumpulan data,

akan semakin mantap jika dibantu dengan dokumentasi foto dan video untuk menguatkan kedua teknik tersebut.

Observasi dapat dibantu dengan menggunakan instrumen foto dan alat perekam. Karena peneliti menjadi instrumen utama maka akan memungkinkan peneliti memodifikasi pertanyaan sesuai dengan kondisi informannya.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskriptif mendalam terhadap nilai simbolis kain songket Sumbawa. Dalam kaitan ini diterapkan konsep analisis budaya Geerts (dalam Suwardi, 2006:205) yang disebut “*model for*” dan “*model of*”. “*Model for*” artinya konsep yang telah ada diterapkan ke dalam realitas fenomena sosial budaya. “*Model of*” yakni pengamatan terlibat, kemudian secara *emik* menanyakan kepada pegiat budaya Sumbawa terutama pelaku budaya kain songket Sumbawa untuk mengungkapkan makna dan fungsi nilai-nilai simbolis kain songket, yang sesuai dengan kategori warga setempat. Peneliti melakukan refleksi dengan informan terhadap sikap, ucapan, dan tindakan budaya, sehingga terjadi penafsiran intersubjektif. Hasil penafsiran ini kemudian dikorelasikan dengan kerangka teori yang telah dibangun untuk menemukan pemahaman makna nilai simbolis kain songket Sumbawa.

Untuk mengungkapkan makna nilai simbolis kain songket Sumbawa, digunakan teknik analisis kualitatif etnografi. Maksudnya, dalam hal ini

peneliti berusaha mendeskripsikan secara etnografik tentang sikap, kata-kata, dan perbuatan pelaku budaya di Sumbawa. Deskripsi tersebut digambarkan secara holistik dan mendalam. Analisis ini dilakukan secara terus menerus baik pada saat berada di lapangan penelitian maupun setelah tidak berada di lapangan.

Dalam analisis ini, yang berbicara adalah data dan peneliti tidak melakukan penafsiran. Jika ada penafsiran, adalah hasil dari pemahaman dari interpretasi informan terhadap simbol seni kelingking kain songket Sumbawa. Dengan cara ini, akan terlihat makna simbolis seni kelingking kain songket Sumbawa tanpa intervensi peneliti.

Analisis data dilakukan dengan cara mengamati, memahami, dan menerangkan secara mendalam dari hasil beberapa informasi yang diterima oleh peneliti. Dalam analisis ini peneliti mengutip pendapat dari Yin (1984) yang menyatakan bahwa penelitian dapat dilakukan perkasus individu dan lintas kasus sebagai pembandingan.

Pemahaman data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dasar pendapat dari Bogdan dan Biklen (1982) yang mengatakan bahwa kegiatan analisis data bagi penelitian kualitatif adalah menelaah data, menata, membagi menjadi satu-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti, dan diputuskan oleh peneliti untuk dilaporkan. Pelaporan paduan-paduan dari proposisi-

proposisi dengan pemahaman induktif yang mendalam inilah merupakan temuan baru atau inovasi dari penelitian ini (*innovation of research*).

Penelitian deskriptif kualitatif akan berusaha mendeskripsikan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelas secara kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

#### 1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data untuk menarik kesimpulan dan verifikasi.

#### 2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, Penyajian data dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih dan dengan mudah ditarik kesimpulan.

#### 3. Verifikasi data

Penarikan kesimpulan atau verifikasi mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan data dan metode pencarian ulang yang

digunakan. Makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohan dan kecocokan yang merupakan validitasnya.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kondisi Umum Kabupaten Sumbawa**

#### **1. Letak Geografis Kabupaten Sumbawa**

Di wilayah provinsi Nusa Tenggara Barat, terdapat tiga etnis besar, yaitu suku Sasak di pulau Lombok, suku Samawa di kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat, dan suku Mbojo di kabupaten Dompu dan Bima. Wilayah Sumbawa, masyarakat Sumbawa menyebutnya “Tana Samawa” memiliki luas 8.493 km<sup>2</sup>, berada pada 116°, 42’-118°.22’ bujur timur dan 08°8’-09°.07’ lintang selatan.

Letak daerah Sumbawa berada di tengah-tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Daerah Sumbawa dengan dua kabupaten merupakan daerah terluas wilayahnya dibandingkan daerah lain di Nusa Tenggara Barat. Batas-batas daerah Sumbawa yaitu sebagai berikut:

Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Dompu

Sebelah barat berbatasan dengan Selat Alas

Sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores

Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Bentuk permukaan tipografi Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat adalah bergunung-gunung dan berbukit. Hal ini membuat Sumbawa terkenal dengan hasil hutan, seperti kayu sebang, jati, rotan, madu dan menjangan.

Dari total luas wilayah Sumbawa, 41,81 % adalah wilayah dengan ketinggian antara 100 hingga 500 meter, sementara ketinggian untuk kota-kota kecamatan berada pada ketinggian antara 10 sampai 650 meter di atas permukaan laut. Panjang pantainya mencapai lebih dari 900 km mulai dari Teluk Saleh di utara sampai dengan Selat Alas di barat dan Samudera Indonesia di selatan.

## **2. Tradisi Masyarakat Sumbawa**

Kesusasteraan permulaan masyarakat Sumbawa melukiskan kecintaan mereka pada alam dan manusia serta berpegang bahwa keaslian alami manusia adalah satu. Kesusasteraan dalam masyarakat Sumbawa sangat menekankan norma perilaku seperti kesetiaan kepada raja, perilaku anak, hormat kepada guru atau lebih tua, persahabatan yang tulus dan kemuliaan wanita. Masyarakat tradisional Sumbawa, menulis karangan sastra pada daun lontar yang telah dikeringkan yang dinamakan *bumung*. Karya sastra ditulis dengan cara menggoreskan daun lontar dengan ujung *pangat* (pisau kecil, tajam). Mereka menyimpannya dengan menggantung di dinding dan tiang rumah. Sedangkan dalam sastra lisan masyarakat Sumbawa memiliki kesenian yang sangat khas. Kesenian ini yang disebut-sebut sebagai pilar dari sastra Sumbawa adalah *lawas* (isi yang dilagukan). *Lawas* ini sejak awal perkembangannya mendapat pengaruh *Elom ugi* atau syair Bugis. Sastra jenis ini hidup dan berkembang dengan subur dalam masyarakat selama berabad-



abad lamanya. Sedangkan Tulisan khas masyarakat Sumbawa yang ditulis diatas daun lontar disebut *Satera Jontal*.

Dalam sistem kepercayaan, masyarakat Sumbawa tradisional percaya bahwa pohon-pohon besar atau batu-batu besar maupun tempat-tempat angker, memiliki penunggu, dalam istilah masyarakat Sumbawa “*ada baengna*”. Kalau melewati tempat tersebut masyarakat percaya bahwa kita harus berhati-hati, dan harus sopan. Kalau pantangan tersebut dilanggar, kita bisa “*disapa*” atau ditegur oleh makhluk halus yang menunggu daerah tersebut, dan orang yang disapa tersebut akan menderita sakit. Dalam masyarakat Sumbawa ada beberapa nama untuk menyebut makhluk-makhluk halus, ada yang dinamakan *kono* yaitu makhluk halus yang suka berkeliaran siang hari ditempat sepi, *baki* yaitu makhluk halus dihutan, Setan *belata* atau Hantu hajat, *leak* yaitu manusia yang menyerupai makhluk halus, Jin (menurutnya ada yang kafir dan ada yang islam). Sistem kepercayaan masyarakat Sumbawa juga percaya pada adanya guna-guna (*black magic*) untuk menundukkan lawan. Penggunaannya banyak dijumpai ada kerajaan kerbau (barapan kerbau) atau pacuan kuda (*main jaran*). Dikenal dua jenis *black magic* yaitu sihir yang konon dilepas seperti angin, dan *bura* yang dilepas ditempat-tempat yang diperkirakan akan dilalui oleh lawan. Ditempat-tempat perhelatan seperti perkawinan juga olahraga (main bola) hal ini juga dilakukan. Karena itu, setiap ada perhelatan atau kegiatan tertentu, selalu ada pendamping, yaitu *sanro* (dukun) yang bertugas mengawasi agar segala

sesuatu bisa berjalan semestinya. Ada orang-orang yang sakti berupa kekebalan, masih sangat dipercaya oleh masyarakat Sumbawa. Demikian pula dengan adanya benda-benda pusaka seperti keris dan golok yang punya kesaktian.

Dalam sistem pengobatan masyarakat Sumbawa memiliki sistem pengetahuan yang turun temurun. Untuk obat-obat tradisional, yang mulanya dari *Sanro* (dukun) misalnya: obat batuk, yaitu air jeruk nipis dicampur kapur kemudian dioles pada leher, luka bakar, dioles madu, luka baru diobat dengan serbuk kopi, sarang laba-laba yang besar, getah jarak ; sakit perut diobati dengan mengunyah daun jambu muda yang dicampur sedikit garam dll. Petani-petani Sumbawa jika akan memulai musim tanam, para petani cukup melihat arah dan letak bintang *renggala* atau bintang bajak. Kalau akan melaut dengan melihat warna langit pada malam hari. Dimasyarakat tradisional ada macam-macam upacara seperti: upacara minta hujan. Masyarakat Samawa juga mengenal adanya jimat sebagai penolak bala. Pemakaiannya bisa dikalung, diikatkan dipinggang. Kepercayaan ada sihir pada masyarakat tradisional masih ada, seperti adanya yang disebut *loma-lome*, *bura*, dan *pedang pekir*. Meramal, masyarakat Sumbawa menyebutnya *ramuka*, merupakan kebiasaan tradisional masyarakat Sumbawa. Meramal nasib, menanyakan hari baik, menemukan barang yang hilang dsb. Mereka juga mengenal apa yang disebut *cuca'* dengan harapan agar selamat dan tercapai tujuannya.

Lukisan Samawa bagi masyarakat Sumbawa mewakili sebuah pola atau tipe pencapaian budaya kekuatan kreatif dan rasa estetis masyarakatnya. Lukisan Samawa telah berkembang melalui panjangnya sejarah kebudayaan Sumbawa. Lukisan Samawa berkembang sejak dari jaman prasejarah lalu berkembang ke Hindu, lalu dimasa Islam dan era modern sekarang ini. Lukisan pertama dari tau Samawa ditemukan pada dinding kubur sarkofagus Ai Renung dengan ragam hias manusia biawak yang dibuat ribuan tahun silam. Dalam perkembangannya lukisan-lukisan Sumbawa mewariskan tradisi keindahan pada batu-batu nisan berukir yang dijumpai di telebir, pada tiang-tiang rumah, dinding rumah dll. Lukisan-lukisan dalam masyarakat Sumbawa, banyak mengambil tema-tema tentang kehidupan tumbuhan dan binatang dan juga kehidupan sehari-hari, serta aspirasi dan impian mereka, penuh warna dan hidup, serta bebas dari pengekanan biasa yang berlaku. Warna-warna merah, kuning, hitam, hijau dan merah muda (*beko*). Umumnya lukisan bunga diberi warna merah dan kuning dengan daun berwarna hijau.

Arsitektur bangunan dalam masyarakat Sumbawa menggunakan struktur istana dan sangat dipengaruhi oleh arsitektur Makasar. Pengaruh dari Arsitektur Makasar terlihat pada perumahan bangsawan, maupun rumah-rumah rakyat biasa yang dipadukan dengan banyak variasi arsitektur lokal. Peninggalan istana tua, yang oleh masyarakat Sumbawa disebut *dalam loka*, begitu terlihat pengaruh dari arsitektur dari *Balla Lompoa* di Goa. Ciri-ciri dari arsitektur masyarakat Sumbawa yaitu, bangunan berada di atas tiang

kayu. Dinding, tangga dan bagian-bagian tertentu diukir dan ditonjolkan secara megah. Lingkungan alam selalu dikaitkan dengan sebuah elemen yang penting dan utama dalam arsitektur Sumbawa. Dalam memilih lokasi untuk bangunan, masyarakat Sumbawa sangat memperhatikan makna khusus, yaitu ada rinsi-rinsi pertahanan yang menguasai filosofi budaya Samawa. Gaya bangunan-bangunan di daerah Sumbawa mulai dari bangunan rumah, balai desa, mesjid, langgar, mushallah, dan lumbung, selalu mengacu pada arsitektur tradisional dengan empat persegi panjang seperti perahu. Walaupun saat ini arsitektur modern sudah memasuki dan kuat pengaruhnya pada arsitektur Samawa, filosofi dasarnya tetap saja dipertahankan oleh masyarakat Sumbawa, kecuali pada penataan ruang, lantai dan ornamen lainnya.

Sejumlah permainan rakyat tradisional masyarakat Sumbawa yang menjadi ciri dari masyarakat antara lain adalah: *karaci* yaitu permainan tradisional yang dilakukan oleh dua orang yang masing-masing memegang *empar* (tameng) dan *we* (pemukul dari rotan) serta *pabulang*. Keduanya saling memukul dengan *we* dan menangkis dengan *empar* (tameng). *Berempuk*, adalah permainan lain di daerah Sumbawa, yaitu tinju bebas yang tidak menggunakan sarung tinju. Biasanya dilaksanakan di lapangan terbuka atau sawah se usai panen padi. *Kuntao* merupakan pencak silat yang juga merupakan bagian dari permainan rakyat daerah Sumbawa. *Main jaran*, *barapan kebo* dan *nganyang* atau *main mayung* dan beradu ayam adalah permainan rakyat yang berkaitan dengan peternakan. Sedangkan bagi anak-

anak Sumbawa permainan masa kecilnya antara lain adalah: *Rabanga, Ramake, Bariwak, Bakatato, saling hom* atau *saling buya, rabenteng, main bawi, main longga, Ramajang, bakalepak, ramacan* (main macan).

Di daerah Sumbawa dikenal banyak jenis upacara adat, mulai dari upacara adat daur hidup atau *life cycle*, seperti proses kelahiran, masa kanak - kanak, masa remaja dan perkawinan sampai pada upacara kematian disamping upacara yang berkaitan dengan memulai suatu pekerjaan seperti bangun rumah. Melakukan kenduri, yang dalam masyarakat Sumbawa disebut *basadekah* juga menjadi bagian penting dari adat Samawa, seperti: *sadekah orong, sadekah rapina bale, sadekah tolak bala, belo umir*, sadekah yang berhubungan dengan perkawinan, sunah rasul, kelahiran nabi atau *munit* dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan upacara-upacara tersebut biasanya digelar kesenian daerah seperti, *ratib, bagenang, langko, saketa, sakeco* dan *lawas*.

Dalam masyarakat Sumbawa dikenal tiga sistem gotong royong, yaitu *saling tulong* (tolong menolong), *basiru* (saling tolong menolong untuk pekerjaan yang ditujukan hasilnya untuk seseorang) dan ketiga adalah *nulong* (membantu). Baik *saling tulong, basiru*, maupun *nulong* biasanya tidak hanya dalam bentuk materi tapi juga tenaga. *Saling tulong* bisa diartikan sebagai pemberian pertolongan yang akan dibalas pada kesempatan lain. *Basiru*, lebih pada pengertian mengajak beramai-ramai mengerjakan sesuatu pekerjaan yang nantinya juga beramai-ramai mengerjakan pekerjaan dari yang lainnya. *Nulong* lebih dikhususnya pada adanya imbalan berupa jasa atau materi.

## **B. Karakteristik Responden**

Pada bagian ini, semua yang didapatkan selama dua bulan penelitian akan dibahas. Responden yang dijadikan sampel adalah masyarakat Desa Poto yang terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Semiri dan Lebani.

### **1. Identitas Informan**

Identitas informan merupakan faktor yang sangat penting untuk diketahui dalam suatu penelitian, dari data informan ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran awal yang akan membantu masalah selanjutnya yang akan diuraikan untuk lebih mengenal informan dalam penelitian ini. Informan yang pertama adalah bapak Hasanudin selaku budayawan dan kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa. Informan yang kedua adalah ibu Sekretaris Desa Poto yaitu ibu Rukaiyah dan beliau juga sebagai pelaku Seni di Desa Poto yaitu dalam *nesek*. Informan yang selanjutnya yaitu Kepala Desa Poto, bapak Kamaludin, selaku pengambil kebijakan di Desa Poto. Informan yang lain yaitu Gani Selim, selaku budayawan dan ahli ornamen Sumbawa. Sedangkan informan yang terakhir adalah Dinulah Reyes, selaku seniman Sumbawa.

### **2. Usia Informan**

Untuk membahas masalah-masalah yang dikemukakan pada bab pendahuluan, perlu mengklasifikasi identitas responden sebagai pendukung dalam memberikan analisa terhadap masalah yang diteliti. Salah satu hal yang

sangat penting dalam memberikan gambaran mengenai Kre Alang dan simbol ornamen pada kre alang ini. Dan dalam penelitian ini tidak menentukan batas usia. Dalam penelitian ini jenis kelamin informan adalah laki-laki dan perempuan dengan memilih enam orang tokoh masyarakat setempat sebagai informan.

### **C. Kondisi Kebudayaan Sumbawa Menurut Para Budayawan Sumbawa**

Menurut pak Hasanudin masyarakat Sumbawa tidak melupakan budayanya, tetapi masyarakat Sumbawa mulai banyak yang meninggalkan budayanya. Hal itu disebabkan karena:

1. proses transformasi budaya secara formal dan informal tidak terjadi dengan baik dalam masyarakat.

Contoh sederhananya menurut pak Hasanudin, seorang ibu tidak pernah berbicara atau memperkenalkan dan mengajarkan generasinya tentang motif-motif ornamen yang terdapat dalam budaya Sumbawa. Proses transformasi budaya inilah yang tidak terbudayakan dalam masyarakat. Sehingga, walaupun beberapa tokoh mengetahui tentang *kre alang*, namun tidak memiliki kemampuan untuk mentransformasikan kepada orang lain. Karena sebab itulah dalam masyarakat Sumbawa ada istilah “*sio sira dalam regam*”, yang maknanya adalah apa yang diketahui olehnya hanya untuk dirinya sendiri.

2. Keterbatasan kemampuan orang tua dalam mewariskan pengetahuan pada anak-anak juga merupakan salah satu penyebab masyarakat Sumbawa mulai mennggalkan budayanya sendiri.
3. Sebab lain yang juga menjadi penyebab masyarakat Sumbawa meninggalkan budayanya sendiri adalah keterbatasan keterampilan orang tua untuk mengajarkan dalam berkesenian.
4. Karena tidak semua orang tua itu buta terkait budaya. Walaupun mereka mengerti tentang nyongket namun tidak bisa dalam menggambar motif, Walaupun memiliki kemampuan dalam menggambar motif namun mereka tidak mengerti nilai dan maknanya.

#### **D. Solusi atas Masyarakat Sumbawa Terkait Budayanya**

Dari wawancara dengan beberapa tokoh pemerintahan didapat beberapa solusi agar masrakat Sumbawa kembali cinta dengan budayanya.

1. Diangkatnya sultan Kaharudin IV sebagai sultan Sumbawa. Setelah mangkatnya sultan Kaharuddin III sejak tahun 1975 lalu, penerus kesultanan baru kerajaan Samawa ditetapkan mulai 10 Januari 2011. Penetapan kembali sultan Kaharuddin IV sebagai sultan Sumbawa melalui *musakara rea* Lembaga Adat tana Samawa (LATS) tahun 2011, berlangsung pada tanggal 10 januari 2011.
2. LATS (Lembaga Adat Tana Samawa) mengaktifkan kembali lembaga adat Sumbawa dan membuat peraturan daerah tentang lembaga adat dan posisi



Kesultanan Samawa. Ketua dari lembaga adat ini adalah sultan Sumbawa sendiri.

Lembaga Adat Tana Samawa bukan sebagai alternative pemerintahan, namun lembaga ini menjadi penjaga budaya dan adat Sumbawa. Sultan Sumbawa bertanggung jawab terhadap kelestarian budaya, dan benteng terakhir dalam pelestarian budaya Sumbawa.

Menurut Hasanudin, selaku budayawan Sumbawa, pengangkatan kembali sultan Sumbawa dan menetapkan beliau menjadi kepala Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) adalah langkah revolusioner untuk menjaga adat dan *rapang* tanah Samawa. Dari sini diharapkan dalam diri masyarakat akan kembali ada rasa memiliki terhadap budayanya sendiri, karena selama ini seolah-olah masyarakat Sumbawa tidak memiliki simbol kebanggaan terkait kebudayaannya. Dengan pengangkatan ini diharapkan masyarakat memiliki kebanggaan terhadap budayanya.

3. Masyarakatnya sendiri harus memprogramkan keaktifan budaya. Dalam melestarikan kebudayaan, bukan hanya tugas dari pemerintah saja. Menurut Hasanudin selaku kepala bidang kebudayaan Sumbawa, masyarakat juga harus aktif dalam melestarikan kebudayaan, juga menjadi penanggung jawab pelaku pelestarian budaya.

Masyarakat bertanggung jawab secara total dalam pelestarian budaya. Contoh, dalam acara-acara penting misalnya pada pesta pernikahan, masyarakat diharapkan menggunakan pakaian adat Sumbawa,

menghidangkan masakan Sumbawa, menggunakan bahasa Sumbawa dalam kehidupan sehari-hari terutama pada anak-anak, karena penggunaan bahasa ibu sejak kecil merupakan pintu untuk mengenal budaya Sumbawa. Penggunaan simbol-simbol pada pesta rakyat misalnya pada masa panen menyelenggarakan karapan kerbau, barempuk. Dalam hal ini pemerintah berperan sebagai pendukung dan penyedia sarana prasarana. Pemerintah juga berfungsi sebagai penyedia dana untuk pelestarian budaya Sumbawa.

4. Pemerintah telah memprogramkan beberapa hal untuk tujuan melestarikan budaya Sumbawa ini, diantaranya menyelenggarakan seminar, memfasilitasi para seniman, pendokumentasian peninggalan-peninggalan seni.
5. Dalam melestarikan budaya harus terjadi harmonisasi gerak semua elemen pemerintahan. Dalam bidang pendidikan pemerintah memasukkan mata pelajaran kebudayaan dalam pelajaran muatan lokal. Pada bidang pariwisata pemerintah menyelenggarakan berbagai even-even budaya.

#### **E. Macam-macam Kain atau *Kre* Dalam Budaya Sumbawa**

##### **1. Kre Bara**

Kre bara adalah kain yang dibuat diawal masyarakat Sumbawa kenal proses tenunan. Kain hanya dibuat dari pintalan benang kasar dan tebal. Teknk pembuatan kain ini sangat sederhana, kain ini juga tidak punya motif ornamen dan warna yang baik.

## 2. Kre Palekat

Kain ini berupa kain dengan motif kotak-kotak. Kain ini dipakai oleh masyarakat Sumbawa dikehidupan sehari-hari, masyarakat Sumbawa menggunakannya untuk beraktifitas sehari-hari.

## 3. Kre Polak

*Kre polak* ini dalam masyarakat Sumbawa digunakan untuk upacara-upacara adat (khitanan, aqiqah) untuk anak-anak, digunakan juga untuk *burak*, selain itu untuk prosesi pengobatan anak-anak. Bentuknya putih polos, di pinggirnya terdapat motif-motif sederhana.

## 4. Kre Alang

Pengertian *kre alang* jika diambil dari bahasa Sumbawa maka kata “alang” artinya adalah loteng. Sedangkan jika diambil dari bahasa melayu, alang adalah *melik melong*, kemilauan.

Kre alang ada dua:

### 1. Kre Alang Sasir

*Kre alang sasir* adalah *kre alang* yang seluruh permukaan terdapat motif. Pada *kre alang sasir* ini, jarak motif satu dengan motif yang lain sangat rapat. *Kre alang sasir* terbagi menjadi dua, yaitu yang pertama *kre alang* sasir dari segi motif. Pada *kre alang* jenis ini pada seluruh permukaan kain songket diberi motif ornamen Sumbawa. Sedangkan yang kedua *kre alang* sasir dari segi warna, pada semua permukaan kain memiliki warna yang sama. Pada kain jenis ini, jika merah, maka seluruh permukaannya merah, kecuali pada

*alu manang* dan *alu tokal*. *Alu manang* adalah motif pinggir kain bagian atas, sedangkan *alu tokal* adalah motif pinggir kain bagian bawah. Misalnya kainnya didominasi warna merah, maka pada *alu tokal* diberi warna lain.

## 2. Kre Alang Rata Ketik

Kere alang jenis ini menggunakan sistem tenunan kotak-kotak, sistem tenunan dasarnya kotak-kotak. Sedangkan jenis motifnya bisa *sasir*, bisa motif *cepa*.

## F. Motif-Motif Ornamen Dalam Kre Alang Sumbawa

### 1. Motif Tunggal

Motif tunggal adalah motif yang tidak dikombinasi dengan motif yang lain. Misalnya motif *kemang setange*, motif *kemang setange* ini tidak dikombinasi dengan motif lain dalam pembuatan motif dalam *krealang*.

### 2. Motif Kombinasi

Sedangkan motif kombinasi adalah motif tunggal yang dikombinasi dengan motif tunggal lainnya. Motif ini adalah gabungan dari berbagai macam motif tunggal yang ada. Misalnya motif *kemang setange* yang dikombinasi dengan motif *lonto engal*.

Dalam pembuatan *kre alang* digunakan alat yang dinamakan alat *sese*. Pada alat *sese* tersebut terdiri dari berbagai alat yang memiliki fungsinya masing-masing. Alat-alat pada mesin *sese* yaitu:

#### 1. Tane

2. Kalang tane
3. Sanganak
4. Tutok
5. Sanoras
6. Lantas
7. Kaselit
8. Golong rea
9. Golong ode
10. Belida rea
11. Belida ode
12. Apit
13. Guring
14. Tolang guring
15. Kelok
16. Lekat
17. Siser
18. Benang

Dalam masyarakat Sumbawa, alat *seseq* (alat tenun tradisional Sumbawa) tidak boleh dibuat dengan sembarangan. Karena, kayu yang dipakai untuk membuat peralatan ini adalah kayu khusus yaitu kayu jati, yang bisa menjadi obat bagi orang *nesek*. Sehingga orang *nesek* tidak mudah menderita sakit pinggang karena duduk yang kelamaan. Mesin *seseq* yang

dimiliki oleh para pengrajin merupakan peninggalan dari orang tua mereka dulu. Alat ini dibuat dan diukir oleh tangan manusia, tidak dengan menggunakan teknologi mesin. Masyarakat Sumbawa sendiri masih percaya bahwa alat *sese* mempunyai kekuatan magis karena proses pembuatannya melalui ritual oleh orang tua dulu.

Dalam proses pembuatan kain *kre alang*, pertama-tama yang dilakukan oleh penenun adalah tahap *merane*. *Merane* adalah proses mengatur benang untuk pengaturan motif. Sedangkan benang yang dipakai untuk membuat *kre alang* adalah benang jahit, benang perak dan emas. Langkah selanjutnya adalah *nerap* yaitu memasukkan benang dalam sisir. Selanjutnya adalah *bakencang* yaitu menggulung benang ke *tutuk* kemudian mengulur benang dan setelah proses tersebut selesai baru masuk pada proses *nesek*.

Mendesain motif dalam *kre alang* menggunakan lidi. Dalam membuat kain tenun yang tidak boleh dilewatkan juga adalah proses buang jarum. Karena buang jarum merupakan pola dasar untuk pembuatan motif dari kain *sese*, dalam langkah ini tergantung pada motif apa yang akan dibuat, maka buang jarum yang akan menjadi pedomannya. Dalam pembuatan *kre alang* ini, ada pula yang dimulai dari pembuatan *kemang* (motif). Pembuatan motif ini dilakukan dengan alat yang bernama *jarum kaselit*. *Jarum kaselit* ini berfungsi sebagai dasar pembuatan motif. Setelah motif sudah selesai dirancang di *jarum kaselit*, maka proses selanjutnya adalah *nyongkat*.

*Nyongkat* adalah pemindahan dari motif ke kain. Dari sinilah dimulai pembuatan kain songket ini.



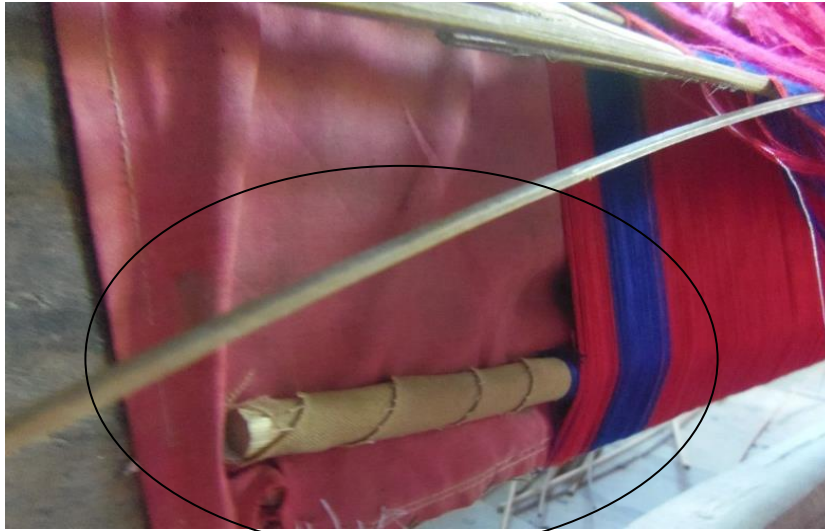
Gambar II: **Tane**



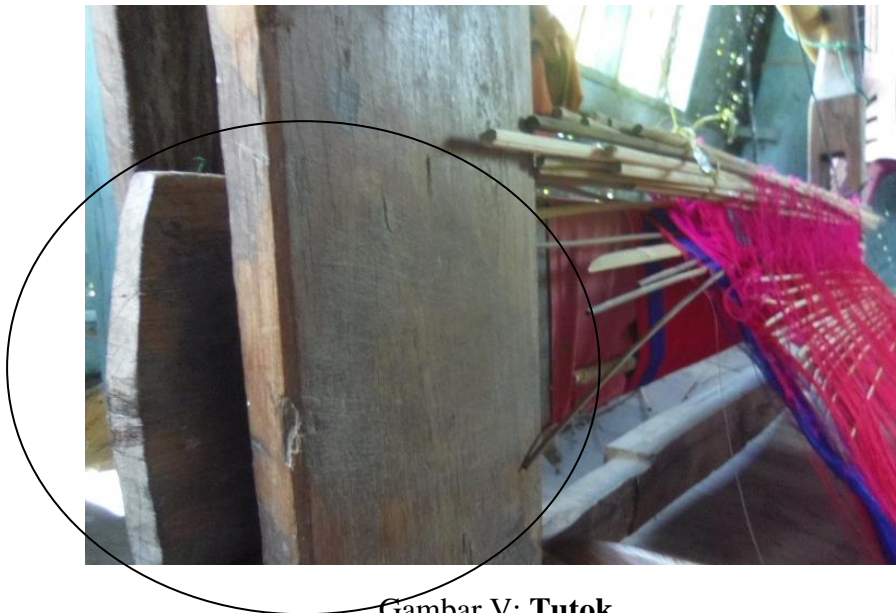
Gambar III: **Kalang Tane**

Tane berada di posisi atas dari alat *sese* (alat untuk membuat *kre alang*). Tane ini berfungsi sebagai tempat menggantung sebagian alat-alat

*seseq* yang lain. Sedangkan kalang tane adalah tiang dari alat *seseq*. Kalang tane ini berfungsi sebagai tempat melekatnya tane.



Gambar IV: **Sanganak**



Gambar V: **Tutok**

Tutok berfungsi untuk menggulung benang yang sudah didesain untuk ditenun menjadi kain. Selain itu tutok ini berfungsi sebagai musik bagi para



pengrajin *kre alang*. Benturan antara tutok dan kalang tane akan mengeluarkan suara. Suara inilah yang menjadi musik bagi para pengrajin *kre alang*. Suara tersebut bisa sebagai penghilang kantuk bagi para pengrajin.



Gambar VI: **Sanoras**

Sanoras terletak disebelah kiri dari alat *sese*. Berupa kayu yang setinggi 40 centimeter. Fungsi dari sanoras ini adalah untuk golong rea, golong ode, belida rea, dan belida ode.



Gambar VII: **Lantas**

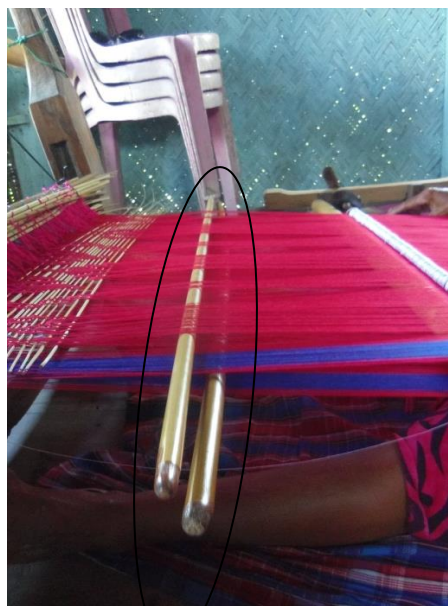


Gambar VIII: **Kaselit**

Lantas dan kaselit berfungsi sebagai pengatur benang yang sudah didesain sebelumnya. Untuk menjadi sebuah kain dedain ini ditarik oleh *golong ode* dan *golong rea*



Gambar XI: **Golong Rea**



Gambar X: **Golong Ode**

*Golong rea* dan *golong ode* berada diantara benang yang akan dijadikan kain. Fungsi dari *golong rea* dan *golong ode* adalah untuk

memisahkan desain benang sebelum ditarik oleh *belida rea* dan *belida ode* menjadi tenunan.



Gambar XI: **Belida Ode dan Belida Rea**

*Belida rea* dan *belida ode* berfungsi untuk merapatkan benang menjadi kain. Sebelumnya benang sudah didesain dan dipisahkan oleh *golong ode* dan *golong rea*, selanjutnya belida fungsinya merubahnya menjadi tenun.



Gambar XII: **Apit**

*Apit* berada di pangkuan seorang pengrajin, berupa dua kayu yang di desain khusus. *Apit* ini berfungsi untuk menjepit benang yang sudah menjadi kain. Selanjutnya dari kain yang sudah jadi tersebut digulung pada *apit*.





Gambar XIII: **Guring dan Tolang Guring**



Gambar XIV: **Kelok**

Guring berfungsi untuk merapikan benang sebelum diubah menjadi kain. Guring berada diantara apin dan belida rea dan belida ode. Kelok berfungsi untuk mengulung benang, berada disebelah kanan dari pengrajin



Gambar XV: **Lekat**



Gambar XVI: **Siser**

Peralatan tenun dibuat dengan sangat sederhana, berukuran lebar tak lebih dari setengah meter, kira-kira sejangkauan lengan orang dewasa. Selain

menggunakan kayu-kayu dan bambu, mereka juga memakai lidi untuk menganyam benang sebelum dirapatkan.

Pekerjaan manual tentu saja selalu memakan waktu. Untuk memproduksi satu kain sarung diperlukan waktu minimal 15 hari. Pengrajin dapat menyelesaikan pekerjaannya hanya dalam waktu 15 hari jika para pengrajin *kre alang* setiap hari memfokuskan yang dikerjakan hanya *nesek* saja, tidak ada pekerjaan yang lain yang mengganggu. Kalau dikerjakan dengan santai tanpa *deadline*, atau sekadar mengisi waktu senggang ibu-ibu di rumah, satu *kre alang* dapat diselesai dalam waktu satu bulan bahkan memakan waktu dua bulan.



Gambar XVII: Pengrajin Tenun Sumbawa

### G. Makna Simbolik *Kre Alang*

Dalam kebudayaan Sumbawa, kain tenun Sumbawa tidak hanya sekadar membuat motif dan ornamen, menurut Dinullah Rayes, pemerhati budaya Samawa, “kain tenun Sumbawa memiliki filosofi memiliki hubungan



timbang balik dengan pola kehidupan agraris warganya, kondisi alam dan lingkungan. Kain Tenun Sumbawa adalah representasi dari bentuk-bentuk kekerabatan dan kebersamaan dalam kehidupan komunal mereka”.

Warna merah, coklat, dan hitam yang merupakan warna dominan songket *kre alang* juga sebuah simbol. Warna hitam menunjuk simbol keabadian dan kebenaran. Warna merah diartikan berani berbuat apa pun demi membela kebenaran.

Dalam kebudayaan sumbawa, ragam hias dalam kain songket *kre alang* menunjuk pada pranata hidup dan kehidupan yang harmoni. Adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan serta antara sesama manusia dengan alam. Manusia haruslah sadar bahwa suatu saat akan kembali kepada Sang Pencipta. Karena itu, jagad raya sebagai karunia Ilahi adalah "perantara" untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sosial yang menuntut adanya keserasian, keselarasan, dan saling hormat-menghormati sesama.

Pesan itu, seperti dikatakan Dinullah, termuat dalam ujar-ujaran *sai sati nyaman mate, laga murembit sembayang, lema nyaman nyawa lalo* (roh manusia akan keluar dengan mulus dari badan (sakaratul maut), haruslah taat mengerjakan solat secara benar). Sikap kodrati manusia seperti solidaritas sosial dan kebersamaan itu misalnya, mulai dibentuk sejak usia dini.

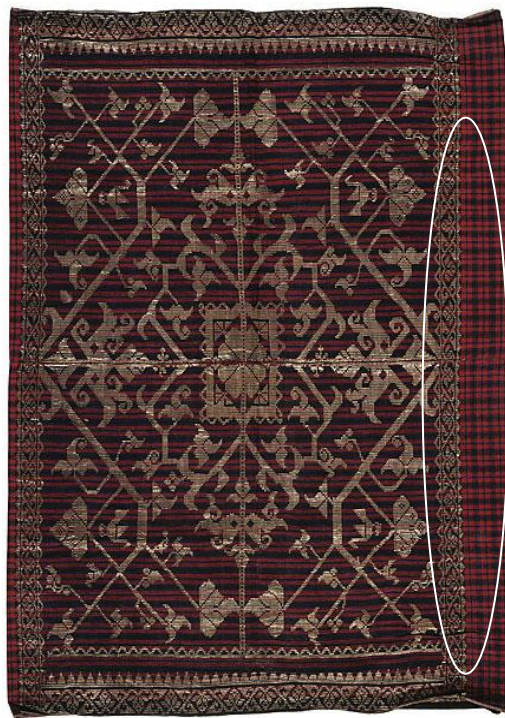
## H. Makna Simbolik *Kre Polak*

*Kre Polak* adalah Kain tenun yang umunya berornamen garis lurus, tumpal (segi tiga), empat persegi. Kain ini digunakan sebagai selimut bagi balita yang menderita penyakit tertentu.

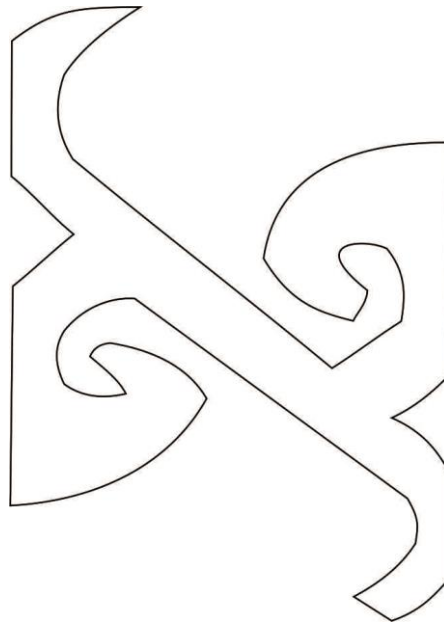
Dalam masyarakat Sumbawa makna simbolis dari *kre polak*, yaitu dalam usia balita, anak perlu perlindungan yang cukup dari orang tua dan keluarga, agar dalam tumbuh-kembangnya menjadi dewasa terhindar dari gangguan penyakit fisik maupun godaan duniawi dan pengaruh realitas sosial di lingkungannya.

## I. Makna Simbolik Ornamen Pada *Kre Alang*

### 1. Motif *Selimpat*



Gambar XIX: Motif *Selimpat*



Gambar XVIII: **Motif Selimpat**

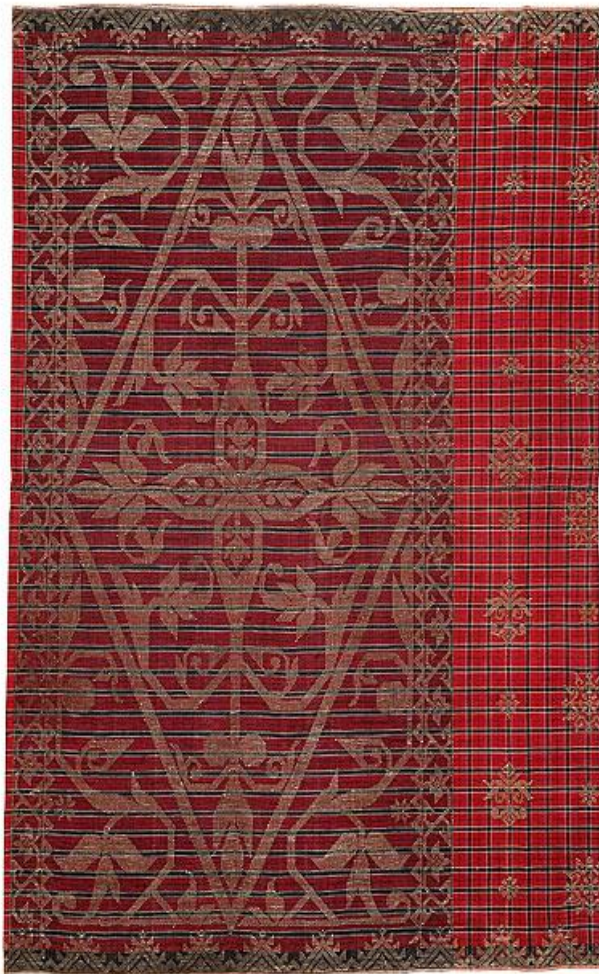
Motif *Selimpat* termasuk dalam motif geometris pilin. Motif pilin merupakan garis lengkung spiral atau lengkung. Motif ini merupakan motif pendukung yang menjadi motif pinggir (*line*). Motif ini berada dipinggir motif utama, motif yang mengitari motif utama. Di Sumbawa, motif pilin *Selimpat* ini baru digunakan sebatas pada kain songket saja, belum berkembang pada jenis kerajinan lainnya.

Motif *Selimpat* mengitari motif utama dengan warna emas. Warna emas dalam motif *Selimpat* ini untuk memberikan kesan elegan, keindahan. Warna emas dalam motif ini mempunyai peranan yaitu warna sebagai warna saja. Kehadiran warna tersebut sekedar untuk memberikan tanda pada motif

tersebut atau hanya untuk membedakan ciri benda satu dengan benda lainnya tanpa maksud tertentu dan tidak memberi pretensi apapun.

Makna simbol *selimpat* ini adalah cinta kasih dan kekeluargaan, *seruku*. Menggambarkan tali yang di *seruku*, yang diikat, dua tali yang di ikat. Kalau sudah diikat dengan baik dengan bentuk selimpat, makan akan susah dilepas atau dipisah.

## **2. Motif *Lonto Engal***



Gambar XXI: **Lonto Engal**



Gambar XX: **Lonto Engal**

Motif hias *Lonto Engal* merupakan motif hias *sulur*. Motif hias *Sulur* dipakai untuk menamakan motif hias tumbu-tumbuhan yang digubah dengan bentuk dasar lengkung pilin tegar dan juga bagian batang yang menjalar dan menyerupai spiral.

Motif *Lonto Engal* pada kain diatas merupakan motif utama. Motif tersebut menggunakan warna coklat dengan latar berwarna merah. Warna coklat di sini memiliki peran warna sebagai warna. Warna coklat pada motif *Lonto Engal* berperan untuk membedakan dengan motif yang lainnya.

Motif *lonto engal* menyimbolkan tanaman merambat yang buahnya berada di dalam tanah. Menurut Gani Selim, nilai filosofi dari motif ini dapat ditelusuri dari sisi nama adalah :

- a. Kata *lonto* atau menjalar dapat diartikan sebagai ”upaya untuk membangun sebuah jaringan yang luas”, dalam bentuk kaderisasi, teman atau relasi.

Kaderisasi yang dibangun bukan hanya berkaitan dengan transformasi ilmu, tapi juga transformasi dua *kabalong*, yaitu: *balong sifat* dan *balong rua*. *Balong sifat* erat kaitannya dengan tingkah laku atau kecantikan hati yang bersifat batiniyah, sedangkan *balong rua* menyangkut kecantikan atau ketampanan tubuh yang bersifat lahiriyah.

- b. *Engal*, dijelaskan secara gamblang dalam lawas berikut ini :

*Tutu si lenas mu gita*

*Mara ai dalam dulang*

*Rosa dadi umak rea*

Artinya :

Lahirnya tak beriak

Seperti air di dulang

Namun sekali bisa menjulang

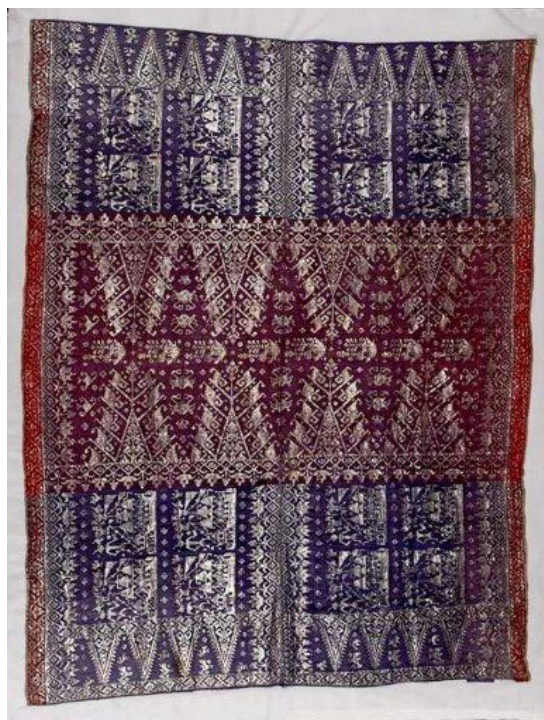
Seperti ombak mendebur pantai

Motif ini menurut Hasanudin bermakna daur hidup, kesinambungan daur hidup, segala sesuatu berlangsung secara *continue*, ibarat air yang

mengalir, contohnya orang melahirkan, lalu menjadi anak, dewasa, dan selanjutnya diteruskan oleh penerusnya.

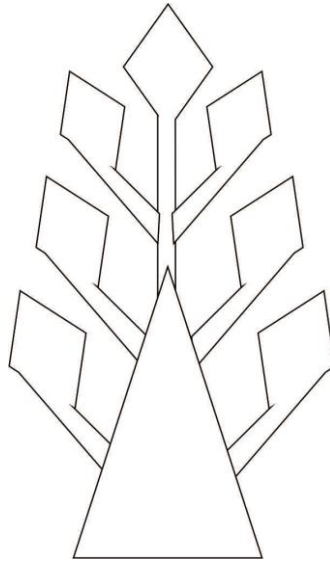
Sedangkan menurut Dinullah Reyes motif ini menyimbolkan sosok pekerja keras, menghindari sanjungan dan formalitas, atau lebih banyak bekerja ketimbang bicara. Motif ini ibarat penyu, yang diam-diam datang ke tempat sunyi untuk bertelur kemudian pergi mengembara meninggalkan telurnya.

### 3. Motif Pohon Hayat



Gambar XXIII: **Pohon Hayat**





Gambar XXII: **Pohon Hayat**

Motif Pohon Hayat pada *Kre Alang* di atas merupakan motif utama. Motif tersebut menggunakan warna benang perak. Hal tersebut untuk menunjukkan sisi keindahan, dan agar terkesan elegan.

Motif ini menyimbolkan sebatang pohon. Makna motif ini adalah perjalanan manusia menuju perbaikan, menyimbolkan tingkatan kehidupan manusia. Tingkatan ini menuju pada ketuhanan. Motif ini juga memiliki makna sebagai sumber dari kehidupan, kekayaan dan kemakmuran. Sehingga kelingking ‘kayu’ atau pohon hayat ini selalu muncul dalam berbagai benda hias maupun benda pakai.

Makna simbolis pohon hayat tersebut adalah: akar, pohon, daun , bunga, dan buah. Akar sebagai menyibolakn kekuatan. Maksudnya manusia nantinya hendaknya memiliki kekuatan lahir dan batin, dapat menghadapi



kenyataan dan dapat mengatasi berbagai rintangan kehidupan, serta tidak mudah terkena berbagai pengaruh negatif.

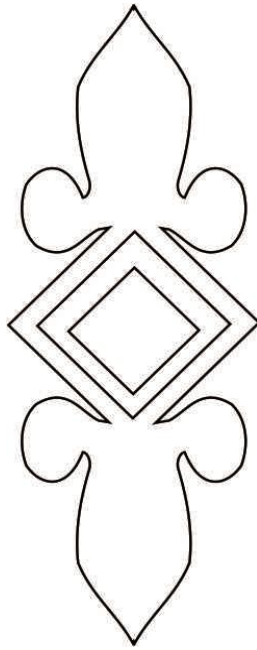
Pohon merupakan simbol bahwa permulaan hidup dimulai dari kesentosaan batin, dikaruniai ketenteraman dan kesejahteraan. Daun mengandung makna tentang suasana antariksa yang gelap, pertanda akan turun hujan.

Manusia diingatkan bahwa sewaktu-waktu alam sekitar akan terkena bencana yang berasal dari air, api, angin, bumi. Keempat simbol ini diyakini oleh masyarakat Sumbawa, sering menimbulkan berbagai bencana. Misalnya banjir, kebakaran, angin ribut, dan tanah longsor. karena itu, keempat hal itu harus diberlakukan dengan bijak dan harus selalu diwaspadai.

#### **4. Motif *Kemang Setange***



Gambar XXV: **Kemang Setange**



Gambar XXIV: **Kemang Setange**

Motif hias *Kemang Setange* pada *Kre Alang* di atas merupakan motif utama. Motif tersebut menggunakan warna benang perak. Warna perak pada motif *kemang setange* tersebut berperan untuk membedakan dengan motif lainnya yang terdapat pada *kre alang*. Motif tersebut berada ditengah-tengah dari motif pendukung yaitu motif *Lasuji* (jajar genjang). Motif hias *kemang setange* ini termasuk dalam motif tumbuh-tumbuhan.

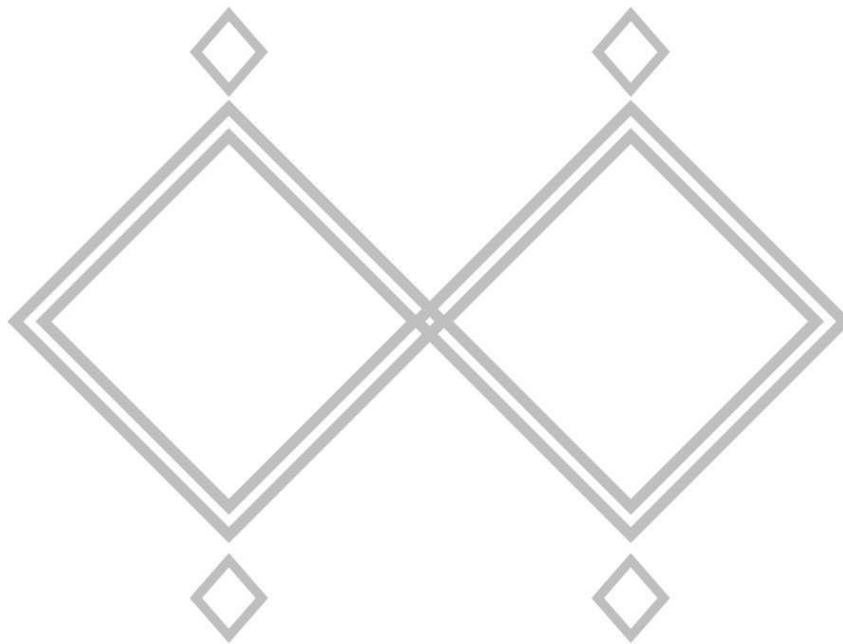
Dalam *seni kelingking* motif *kemang setange* sangat dikenal oleh masyarakat Sumbawa. Motif ini berbentuk bunga tunggal dengan berbagai variasi bentuk. Dilihat dari tampilannya, motif ini memiliki makna tentang keindahan dan kemandirian. Secara harfiah *setange* artinya setangkai, sehingga *kemang setange* berarti bunga setangkai. Simbol kemandirian sangat

jelas tergambar dalam motif ini karena berbentuk tunggal dengan hiasan daun, sedangkan simbol keindahan telah menjadi rahasia umum bila kembang sangat identik dengan keindahan. Sedangkan menurut Hasanudin, *kembang setange* ini menyimbolkan kebahagiaan, juga individual. Masyarakat harus pandai bersyukur, apapun dalam hidup ini, manusia harus pandai bersyukur.

### 5. Motif *Lasuji*



Gambar XXVII: **Motif Lasuji**



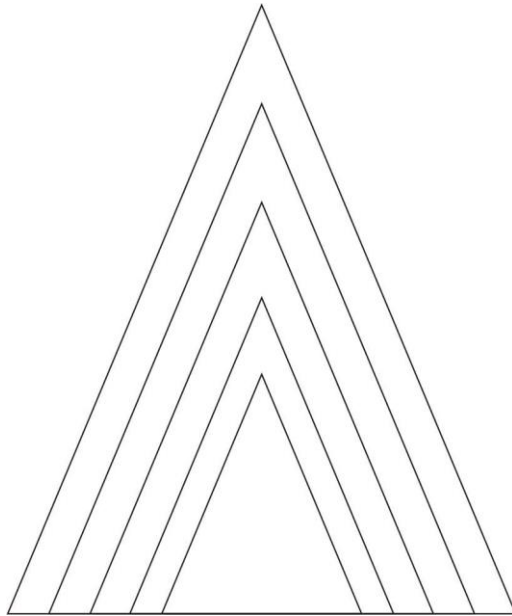
Gambar XXVI: **Motif Lasuji**

Motif ini bermakna kemakmuran, karena ini merupakan motif yang berbentuk jajar genjang seperti bentuk ketupat yang menyimbolkan sebuah ketupat. Di dalam *lasuji* ini terdapat motif lain yaitu bunga, dan motif tunggal lainnya yang mencerminkan ragam hasil produksi pertanian masyarakat sumbawa. Bentuk segi empat pada *lasuji* adalah simbol asal mula manusia dari air, tanah, api dan angin.

## 6. Motif *Pusuk Rebong*



Gambar XXIX: **Motif Pusuk Rebong**



Gambar XXVIII: **Motif Pusuk Rebong**

Motif hias *Pusuk Rebong* merupakan jenis motif tumpal. Menurut Aryo Sunaryo (2009: 30), motif tumpal memiliki bentuk dasar segitiga. Bidang-bidang segitiga itu biasanya membentuk pola berderet, yang kerap kali digunakan sebagai ornament tepi. Motif tumpal pada kain selain diterapkan sebagai hiasan pinggir, juga dipakai pada bagian kain yang disebut kepala.

Motif *pusuk Rebong* pada kain songket di atas berbentuk segitiga dengan warna dasar kuning dan merah. warna tersebut berfungsi sebagai penanda yang membedakan dengan ornament yang lainnya. motif ini berfungsi sebagai motif pendukung. Yang menjadi motif utama adalah motif *kemang setange*.



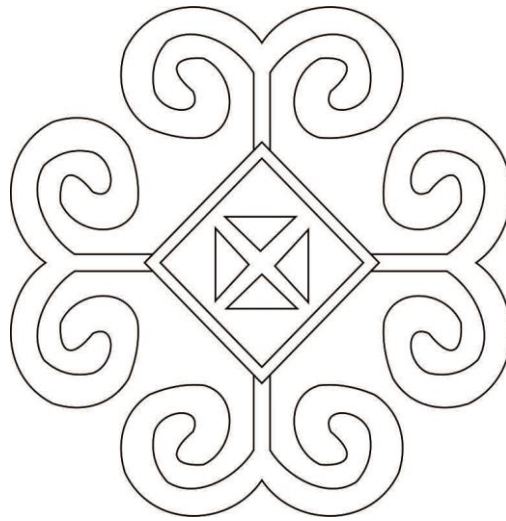
Motif *Pusuk Rebong* menyibolkan rebung muda. Penciptaan kelingking ini diilhami oleh rebung-rebung muda yang tumbuh di rumpun-rumpun bambu sebagai ekspresi kesuburan. *Pusuk rebong* sebenarnya sudah ada sejak zaman prasejarah, yaitu dalam bentuk garis-garis segi tiga yang disebut motif *tumpal*. Di daerah Sumbawa motif segi tiga dikenal dengan sebutan *pusuk rebong*.

Motif ini menggambarkan kekuatan generasi, semangat meneruskan budaya pada generasi, perhatian yang sangat besar pada generasi. Motif *pusuk rebong* yang berbentuk segitiga menyimbolkan daur hidup manusia, yaitu, dimulai dari lahir, hidup dan yang terakhir adalah kematian.

## 7. Motif Cempa



Gambar XXXI: Motif Cempa



Gambar XXX: **Motif Cepa**

Motif *cepa* adalah salah satu motif tunggal. Motif tunggal adalah motif yang tidak dikombinasi dengan motif yang lain. Motif *cepa* pada *kre alang* di atas menggunakan warna perak, dengan latar belakang berwarna merah.

Motif hias *cepa* merupakan motif hias bunga. *Cepa* menyimbolkan bunga teratai. Menurut Aryo Sunaryo (2009: 154), sejak jaman Hindu, bunga teratai memiliki peran yang penting. Motif hias bunga teratai melambangkan kemurnian dan kesucian (Haryati, 1999/2000 (dalam Aryo Sunaryo, 154)). Dalam kepercayaan Budha, teratai juga merupakan simbol kemurnian karena muncul tidak tercela merkipun dari dalam lumpur.

Motif *cepa* menyimbolkan bunga bersudut delapan. Motif ini mirip dengan motif *unggusuwaru* yang umumnya dipakai kalangan Kesultanan Bima. Menurut Aris Zulkarnaen, pemerhati budaya Samawa, bunga dengan



delapan sudut itu simbol dari sifat pemimpin dalam konsep *Astabrata* (Hindu).

*Astabrata* terdiri atas kata “*Asta*” yang artinya delapan dan “*Brata*” yang artinya pegangan atau pedoman. Ajaran *Astabrata* ini terdapat dalam kekawin Ramayana yang diberikan oleh Sang Rama kepada Wibisana di dalam melanjutkan pemerintahan kerajaan Alengka.

Menurut I Dewa Putu Sumantra dalam makalah “*Astabrata Kepemimpinan Ala Hindu*”, kedelapan *astabrata* tersebut adalah:

- a. Brata Hyang Indra, beliau adalah dewa hujan, menciptakan air, air kehidupan dan memberikan kesejukan bagi mahluk di alam ini, di samping itu air selalu mengalir ke tempat lebih rendah yang menunjukkan bahwa sifat rendah hati serta mengayomi rakyat kecil, air berasal dari bawah kemudian naik ke angkasa berupa uap bersatu dalam bentuk mendung, lalu turun lagi dalam bentuk hujan. Seorang pemimpin harus sadar bahwa ia berasal dari rakyat, ketika berkuasa dia harus benar-benar mengabdikan demi kepentingan rakyat yang dipimpinnya, sebab suatu saat dia pasti akan kembali lagi sebagai rakyat.
- b. Brata Hyang Yama, beliau adalah seorang Hakim Agung yang selalu menjatuhkan hukuman bagi orang yang bersalah dan pelaku kejahatan, lebih-lebih kejahatan yang sampai membuat rusak alam beserta kehidupan ini. Segala bentuk kejahatan dan eksploitasi terhadap hidup dan kehidupan ini selalu dihukumnya secara adil sesuai perbuatannya. Beliau amat tegas dan tidak pandang bulu, tidak tebang pilih dalam menjalankan tugas.
- c. Brata Hyang Surya, adalah sinar dan penerangan dalam kehidupan ini. Dengan sinarnya beliau mengisap air yang diciptakan oleh Hyang Indra secara perlahan dan mengubahnya menjadi energi kehidupan bagi semua mahluk. Beliau adalah saksi dari segala perbuatan manusia. Di samping itu beliau sangat taat akan waktu dan tepat waktu, dan tidak pernah berhenti bekerja menyinari alam sepanjang waktu. Seorang pemimpin harus mampu berperilaku seperti matahari serta menjadi inspirasi, energi untuk memotivasi dan menjadi contoh disiplin kepada bawahannya.
- d. Brata Hyang Candra (Rembulan), sikap dan penampilan cahaya beliau yang halus dan menyejukkan dengan senyum yang amat manis, begitu teduh. Di samping itu dengan kelemahlembutan sinar beliau mampu

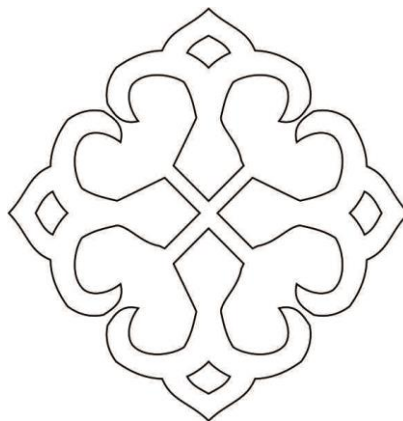
memberi penerangan dan tuntunan bagi orang yang sedang tersesat dalam kegelapan. Seorang pemimpin harus mampu menciptakan kesejukan dan kenyamanan suasana, mampu memberi tuntunan dan pencerahan bagi orang sedang khilaf.

- e. Brata Hyang Bayu, ibarat angin beliau ada di mana-mana dan selalu mengawasi keadaan demi ketentraman kehidupan mahluk dan alam semesta ini. Di samping itu beliau adalah nafas kehidupan bagi semua mahluk hidup. Seorang pemimpin yang baik harus selalu waspada, tahu keadaan yang sebenarnya, dan mengerti kebutuhan-kebutuhan dasar rakyatnya sehingga pemimpin ibarat nafas bagi rakyat. Tetapi apabila Sang Bayu murka, apapun tidak mampu menahan tiupan beliau. Ingat El Nino atau puting beliung yang mampu menghancurkan serta menerbangkan pohon-pohon dan rumah-rumah besar.
- f. Brata Hyang Kuwera, beliau menyiapkan segala macam makanan, minuman dan kesenangan. Kesejahteraan dan kebahagiaan bagi mahluk adalah tujuan beliau dengan menyediakan sandang pangan dan papan serta keindahan untuk dinikmati oleh semua mahluk hidup. Seorang pemimpin harus mampu memberikan kesejahteraan, kesenangan, dan kebahagiaan kepada rakyat. Tidak boleh egoistis, maunya enak sendiri dengan menelantarkan rakyat, itu perilaku korup namanya sebab rakyat berhak juga menikmati kesejahteraan dan kebahagiaan.
- g. Brata Hyang Baruna dengan senjata saktinya yang bernama Naga Pasa, beliau selalu mengikat kejahatan agar tidak sampai berkeliaran, mengikat niat-niat jahat agar tidak sampai membuat kejahatan yang dapat membahayakan dunia ini. Seorang pemimpin harus selalu waspada, tidak lengah, dan bertindak preventif terhadap hal-hal yang membahayakan. Bukankah tindakan pencegahan jauh lebih bijaksana daripada penyelesaian masalahnya, karena lebih efektif dan efisien.
- h. Brata Hyang Agni, beliau adalah dewa api yang mampu menghanguskan kejahatan. Setiap kejahatan adalah musuh yang harus dibakar dan dihanguskan, tidak ada kejahatan yang mampu menahan panas api beliau. Di samping itu beliau memiliki semangat yang tinggi dan berwawasan luas, ibarat kobaran api selalu membubung ke atas dan asapnya menyebar di angkasa. Spirit dewa api harus diteladani oleh seorang pemimpin, harus tegas terhadap kejahatan bila perlu dimusnahkan. Selalu bersemangat dan memiliki wawasan yang luas, caranya tentu dengan banyak belajar.

## 8. Motif Geometris *Gelampok*



Gambar XXXIII: Motif Gelampok



Gambar XXXII: Motif Gelampok

Motif *Gelampok* pada *kre alang* di atas menggunakan warna perak dengan warna dasar merah. Motif *gelampok* tersebut merupakan motif utama.

Motif *gelampok* menyimbolkan arah mata angin yang merupakan sumber kehidupan manusia dalam mencari nafkah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, *gelampok* bagi masyarakat Sumbawa juga memiliki makna filosofis dan simbolis empat arah mata angin, yaitu utara, timur, selatan, dan barat, yang masing-masing memiliki penafsiran sendiri-sendiri. Masing-masing arah mengandung maknanya masing-masing.

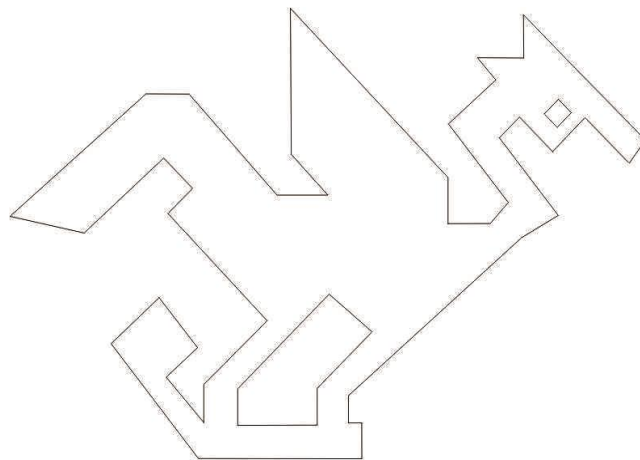
Ketika manusia mencari rezeki ke arah utara, dipercayaan akan bertemu dengan kesenangan, kebanggaan, kebahagiaan. Ketika mencari nafkah ke arah timur, akan menemukan bunga yang menyenangkan. Artinya, bila manusia mencari nafkah menuju arah timur akan memperoleh kedudukan yang membawa nama harum dan bisa dirasakan oleh seluruh kerabat dan keluarga.

Ketika manusia mencari nafkah ke arah selatan, disimbolkan akan menemukan cahaya. Cahaya yang menerangi kehidupan dan akan terhindar dari gelapnya kehidupan. Ketika mencari nafkah ke arah barat, akan ketemu dengan pohon beringin. Maksudnya, manusia kelak akan mendapatkan jabatan atau kedudukan yang tinggi. Dengan kata lain, cita-cita manusia akan tercapai.

## 9. Motif Ornamen Ayam Jantan



Gambar XXXV: **Motif Ayam Jantan**



Gambar XXXIV: **Motif Ayam Jantan**

Motif ini menyimbolkan seekor ayam. Sementara figur ayam jantan lewat kokoknya dikiaskan sebagai penunjuk waktu siang dan malam. Sekaligus mengingatkan manusia tentang dinamika hidup dan tanggung

jawab, yang ditunjukkan ayam betina yang selalu mengajak anak-anaknya mencari dan mengais makanan.

Ayam jantan ini dalam kebudayaan Sumbawa berhubungan dengan matahari. Ayam jantan yang meneriakkan suaranya di pagi hari menandakan mata hari akan terbit. Ayam jantan melambangkan matahari, kekuatan, keberanian dan kesuburan.

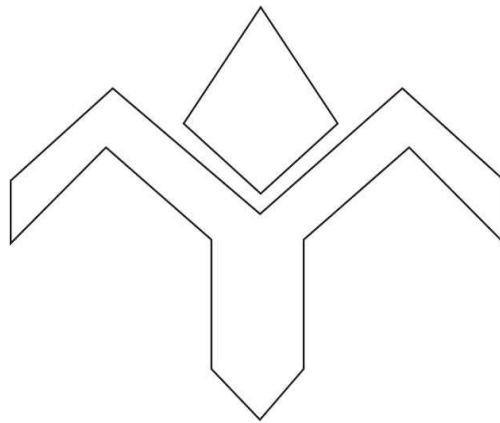
Motif ayam Jago atau ayam jantan pada etnik Indonesia sendiri mengartikan kejantanan dan kejagoan. Dalam budaya Sumbawa, penekanan makna simbol ayam jantan bukan terutama pada makna kejagoan tapi pada makna kesadaran waktu, juga sikap berani menghadapi tantangan.

Ayam jantan, tegak di atas benteng kekukuhan tempat berpijak, membawa serta pada dirinya simbol-simbol kemauan keras, kebebasan berfikir, berjiwa besar untuk mencapai keseluruhan ilmu pengetahuan, kebahagiaan dan kesentosaan hidup dalam mengabdikan kepada kejayaan nusa dan bangsa.

## 10. Motif Ornamen Manusia



Gambar XXXVII: **Motif Manusia**

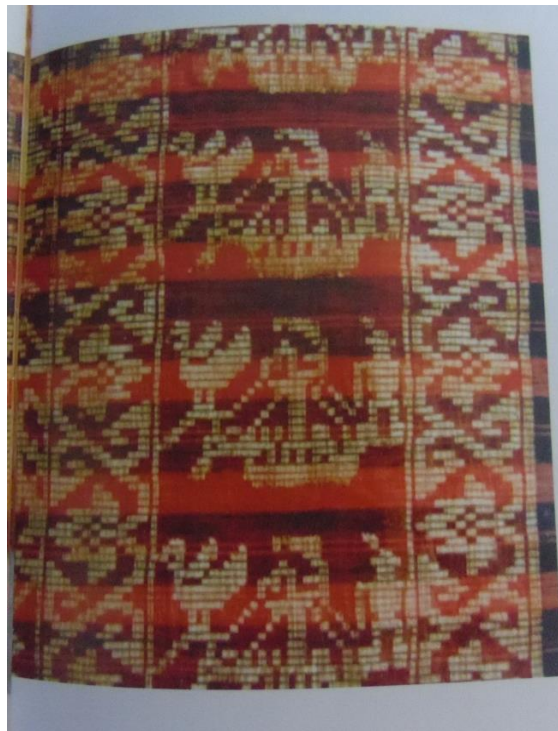


Gambar XXXVI: **Motif Manusia**

Penggambaran motif manusia pada *kre alang* di atas menggambarkan manusia dengan bagian kepala, tangan dan badan. Motif manusia di atas di kombinasi dengan motif ayam jantan. Motif ini berada di dalam motif lasuji. Motif manusia tersebut di buat dengan menggunakan warna hijau dan kuning.

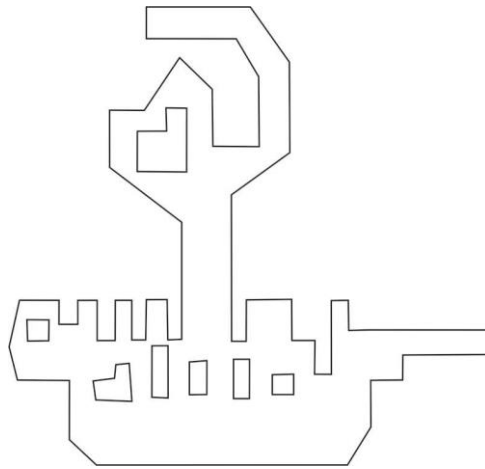
Motif ornamen manusia ini menyimbolkan bentuk manusia. Ornamen ini dalam masyarakat sumbawa bermakna tentang kerakyatan, rakyat kecil, rakyat jelata, hidup sosial.

#### **11. Motif *Bangka* atau Perahu**



Gambar XXXIX: **Motif *Bangka* atau Perahu**





**Gambar XXXVIII: Motif Bangka atau Perahu**

Motif *Bangka* atau perahu merupakan simbol keabadian hubungan manusia dengan Tuhan. Motif ini disebut kapal jenazah digunakan untuk kendaraan jenazah menuju akhirat. Dalam perahu digambarkan manusia dan burung-burung sebagai roh. Motif ini sering muncul dalam berbagai benda hias maupun benda pakai. Motif hias seperti ini dijumpai pada *kre alang* lama.

Sejalan dengan itu Koentjaraningrat (1990) menyatakan bahwa sistem ekonomi terlebur kedalam unsur lain termasuk unsur religi. Adanya peralihan fungsi perahu dari berfungsi profan ke berfungsi sakral, karena perahu sebagai simbol unsur mata pencaharian hidup memiliki makna yang berkaitan dengan unsur struktur masyarakat dan sekaligus merupakan bagian dari prosesi ritus. Kondisi tersebut dengan sendirinya memiliki berbagai pola makna yang berkaitan dengan religi, seperti perahusebagai wahana roh. Hal tersebut menjadikan berbagai simbol-simbol perairan dan juga nelayan dapat dengan mudah dimasukkan dalam unsur budaya yang lainnya seperti religi misalnya.

Dengan kata lain berbagai unsur kebudayaan satu dengan yang lainnya saling terkait sehingga unsur yang satu dapat dengan mudah menjadi bagian dari unsur lainnya. Begitu juga dengan upaya peletakan dan penggunaan bentuk-bentuk simbol yang selalu dikaitkan dengan unsur budaya lain menjadi simbol yang memiliki berbagai pola makna. Dengan demikian simbol dapat diterima dengan mudah dan memiliki legitimasi yang kuat. Manusia cenderung ingin selalu mengenang seluruh eksistensinya dalam batasan waktu yang panjang, sehingga membentuk aspek kesejarahan baik dalam kaitannya dengan perorangan maupun kelompok.

Perahu fungsinya praktis yaitu sebagai moda perairan, maka ide itu digunakan sebagai wahana roh ke alam arwah. Kondisi itu dimungkinkan karena mereka meletakkan unsur-unsur nelayan pada lokasi yang berdekatan unsur lain seperti prosesi kenaikan status sosial yang tentunya ada prosesi religi di dalamnya. Selain itu mereka juga membuat simbol-simbol mistis yang berkaitan dengan religi dan kosmologi sehingga fungsi praktis sebagai alat angkut manusia dapat digunakan sebagai alat angkut roh. Secara politis pembuatan simbol unsur nelayan pada lokasi-lokasi tertentu di masyarakat Sumbawa adalah upaya bagi kelompok bangsawan untuk mengikat masyarakat dalam sebuah tatanan kebudayaan. Bahwa unsur kebudayaan seperti mata pencaharian hidup memiliki makna tertentu. Untuk mengikat masyarakat dalam sebuah tatanan makna maka unsur kebudayaan dimaksud dimasukkan ke dalam unsur budaya lainnya seperti religi. Hal

tersebut menghasilkan kontinuitas makna bahwa dalam perkembangan waktu mata pencaharian hidup sebagai nelayan memunculkan makna hanya dimiliki oleh nenek moyang para bangsawan.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

1. Nama-nama dari motif ornamen pada *kre alang* Sumbawa yaitu motif selimpat, lonto engal, kemang setange, pohon hayat, lasuji, pusuk rebong, geometris gelampok, cepa, ayam jantan, manusia, bangka, wapak.
2. Makna simbol dari *Kre Alang* sumbawa Dalam kebudayaan Sumbawa , kain tenun Sumbawa bukanlah sekadar membuat motif dan ornamen, kain tenun Sumbawa memiliki filosofi yang punya hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan pola kehidupan agraris warganya, kondisi alam dan lingkungan, representasi bentuk-bentuk kekerabatan dan kebersamaan dalam kehidupan komunal mereka.

Warna merah, coklat, dan hitam yang merupakan warna dominan songket *kre alang*. Warna hitam menunjuk simbol keabadian dan kebenaran. Warna merah diartikan berani berbuat apa pun demi membela kebenaran. Dalam kebudayaan sumbawa, ragam hias dalam kain songket *kre alang* akhirnya menunjuk pada pranata hidup dan kehidupan yang harmoni. Adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan serta antara sesama manusia dengan alam.

Manusia haruslah sadar bahwa suatu saat akan kembali kepada Sang Pencipta. Karena itu, jagad raya sebagai karunia Ilahi adalah "perantara" untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sosial yang menuntut adanya keserasian, keselarasan, dan saling hormat-menghormati sesama.

Pesan itu, terdapat pada puisi tradisional Sumbawa sebagai berikut, *sai sati nyaman mate, laga murembit sembayang, lema nyaman nyawa lalo* (roh manusia akan keluar dengan mulus dari badan (sakaratulmaut), haruslah taat mengerjakan solat secara benar). Sikap kodrati manusia seperti solidaritas sosial dan kebersamaan itu misalnya, mulai dibentuk sejak usia dini.

## B. SARAN

Bertolak dari pembahasan penelitian di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa melestarikan motif ornamen *seni kelingking* dengan cara mendokumentasikan motif-motif tersebut dalam bentuk buku-buku, foto-foto, dan motif-motif ornamen tersebut dipublikasikan secara masif kepada masyarakat Sumbawa.
2. Agar pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa meningkatkan usaha-usaha untuk melestarikan budaya daerah serta menjaga peninggalan-peninggalan budaya Samawa terutama *kre alang* dan *kre polak*. Pemerintah perlu membuat suatu konsep pelestarian *kre alang* dan *kre polak* sumbawa secara total dan terpadu dengan implementasi yang tidak hanya berupa bentuk visual saja, namun ditekankan pula pada konsepsi tatanan kehidupan masyarakat.
3. Pengetahuan dan pengertian mengenai *seni kelingking* pada *kre alang* dan *kre polak* haruslah disertai dengan informasi yang luas dan akurat tentang

nilai-nilai simbolis *seni kelingking* daerah Sumbawa, terutama pada *Kre alang* dan *kre polak* Sumbawa. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat setempat, yaitu tidak kehilangan eksistensi dan kebanggaan terhadap budayanya, terutama pada *seni kelingking*, selain itu tetap dapat memajukan pariwisata daerah dan pelestarian budaya lokal, sehingga nantinya diharapkan terjadi asimilasi budaya yang positif pada budaya asli Sumbawa secara bertahap namun tetap dapat dikenal budaya tersebut oleh masyarakat Sumbawa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, K. 2006. *Bahasa Simbol Kre Alang dan Kre Polak*. Kompas (27 Oktober 2006). Hlm. 6.
- Arifin, I. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Bungin, B. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Endraswara, S. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan aplikasi*. Tangerang: Pustaka Widyatama.
- Kartika, D. S & Perwira, N. G. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Keraf, G. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Masyhuri & Zainuddin, M. 2009. *Metodologi penelitian, Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Refida Utama.
- Moleong, L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (revisi) Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soelaeman, M. M. 2010. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: Reflika Aditama.
- Sunaryo, A. 2009. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun, 2012. *Panduan Tugas Akhir*. Fakultas Bahasa dan Seni UNY Yogyakarta.
- Tim Reality. 2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher.

Zulkarnain, A. 2011. *Kepemimpinan dalam Adat dan Rappang Tana Samawa*. Yogyakarta: Ombak.

\_\_\_\_\_ 2011. *Tradisi dan Adat Istiadat Samawa*. Yogyakarta: Ombak.



# LAMPIRAN-LAMPIRAN

**Lampiran 1: Surat Permohonan Izin Observasi dari Peneliti**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207  
Fax: (0274) 548207 <http://www.fbs.uny.ac.id/>

**PERMOHONAN IJIN SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN**

FRM/FBS/31-00  
10 Jan 2011

Yogyakarta, 1 April 2013

Kepada Yth. Kajur Pendidikan Seni Rupa  
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

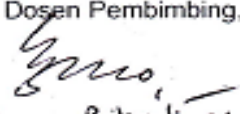
Nama : Gufran Wahyu Danni No. Mhs. : 07206244008  
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Rupa

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses  
Surat Ijin Observasi untuk penelitian Tugas Akhir dengan judul :  
Nilai Simbolis Seni Kelingking Kain Songket Sumbawa

Lokasi Penelitian: Sumbawa, NTB

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

  
Bambang Prihadi, M.Pd  
NIP. 19581008 198703 1001

Pemohon,

  
Gufran Wahyu Danni  
NIM. 07206244008

## Lampiran 2: Surat Permohonan Ijin Survey dan Observasi dari Jurusan



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/32-00  
10 Jan 2011

Nomor : 99/UN34.12/TU/SR/13  
Lampiran : .....  
Hal : Permohonan Ijin Survey/Obsevasi

Yogyakarta, 1 April 2013

Kepada Yth.  
Wakil Dekan I  
FBS UNY

Dengan hormat,

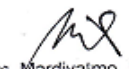
Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Gufron Wahyu Danni No. Mhs. : 07206244008  
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Rupa  
Lokasi Penelitian : Sumbawa, Nusa Tenggara Barat  
Judul Penelitian : Nilai Simbolis Seni Kelingking Kain Songket Sumbawa.

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Observasi untuk penelitian atas nama mahasiswa tersebut diatas.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami  
Ketua Jurusan Pend. Seni Rupa  
FBS UNY,

  
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.

NIP. 19571005 198703 1 001

### Lampiran 3: Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Jurusan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00  
10 Jan 2011

Nomor : 100/UN34.12/TU/SR/13 Yogyakarta, 1 April 2013  
Lampiran :  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.  
Dekan  
u.b. Wakil Dekan I  
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Rupa yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

- |                                 |   |
|---------------------------------|---|
| 1. Nama                         | : Gusron Ubhyu Donni                                  |
| 2. NIM                          | : 07206244008   |
| 3. Jurusan/Program Studi        | : Pendidikan Seni Rupa                                |
| 4. Alamat Mahasiswa             | : Sanirejo 1, Singosaren, Banguntapan, Bantul         |
| 5. Lokasi Penelitian            | : Sumbawa, Nusa Tenggara Barat                        |
| 6. Waktu Penelitian             | : tanggal 1 - 30 April 2013                           |
| 7. Tujuan dan maksud Penelitian | : observasi, Pengambilan data skripsi                 |
| 8. Judul Tugas Akhir            | : Nilai Simbolis Seni Kelingking Kain Songket Sumbawa |
| 9. Pembimbing                   | : 1. Drs. Suwarna, M.Pd<br>2. ....                    |

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Drs. Mardiyatmo, M.Pd  
NIP. 19571005 198703 1 002

#### Lampiran 4: Surat Izin Penelitian dari FBS



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRMFBS/03-01  
10 Jan 2011

Nomor : 0316j/UN.34.12/DT/III/2013  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

1 April 2013

Kepada Yth.  
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY  
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

***Nilai Simbolis Seni Kelingking Kain Songket Sumbawa***

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : GUFRON WAHYU DANNI  
NIM : 07206244008  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Waktu Pelaksanaan : April – Mei 2013  
Lokasi Penelitian : Sumbawa - NTB

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

s.n. Dekan  
Kasubbag Pendidikan FBS,  
  
Indun Probo Utami, S.E.  
NIP. 19670704 199312 2 001

## Lampiran 5: Surat Rekomendasi Ijin Penelitian BAKESBANGLINMAS



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
 BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
 ( BADAN KESBANGLINMAS )  
 Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233  
 Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137  
 YOGYAKARTA

Yogyakarta, 2 April 2013

Nomor : 074 / 574 / Kesbang / 2013  
 Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.  
 Gubernur Nusa Tenggara Barat  
 Up. Kepala Badan Kesbangpoldagri  
 Provinsi Nusa Tenggara Barat  
 Di  
 MATARAM

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri  
 Yogyakarta  
 Nomor : 0316j/UN.34.12/DT/III/2013  
 Tanggal : 1 April 2013  
 Perihal : Permohonan izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : " **NILAI SIMBOLIS SENI KELINGKING KAIN SONGKET SUMBAWA** ", kepada :

Nama : GUFRON WAHYU DANNI  
 NIM : 07206244008  
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
 Lokasi Penelitian : Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat  
 Waktu Penelitian : April s/d Mei 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY;

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
- (3) Yang bersangkutan.





PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI**  
 Jalan Pendidikan Nomor 2 Telpun (0370) 631215 Fax. (0370) 631714  
**M A T A R A M**

Kode Pos : 83125

**REKOMENDASI PENELITIAN**

Nomor : 070/ 410/R/11/2013

1. Dasar :
  - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor : 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
  - b. Surat dari Kepala Badan KesbangLinmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/574/Kesbang/2013 Tanggal 2 April 2013. Perihal **Rekomendasi Penelitian**.
2. Menimbang :
 

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama	: Gufron Wahyu Danni
Alamat	: Jln. Kebayan Gang Uma Sima 1 Lima Sima Sumbawa NIK 5204081510880001
Pekerjaan	: Mahasiswa
Bidang/Judul	: "Nilai Simbolis Seni Kelingking Kain Songket Sumbawa"
Lokasi	: Kabupaten Sumbawa Prov. NTB.
Jumlah Peserta	: 1 (satu) orang
Lamanya	: April s.d. Agustus 2013.
3. Hal-hal yang harus ditaati oleh peneliti :
  - a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk.
  - b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
  - c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa dan keutuhan NKRI;
  - d. Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
  - e. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat, melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 24 April 2013  
 Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
 Dalam Negeri Provinsi NTB,  
  
**H. NASIBUN, SH, MTP**  
 Pembina Utama Madya  
 NIP. 19571128 198503 1 014

**Tembusan disampaikan Kepada Yth:**

1. Kepala Bappeda Provinsi NTB di Mataram;
2. Kepala BLHP Provinsi NTB di Mataram;
3. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. NTB di-Mataram;
4. Bupati Sumbawa Cq. Ka. Kesbangpoldagri Kab. Sumbawa di Sumbawa Besar;
5. Yang bersangkutan;
6. Arsip.

### Lampiran 6: Pedoman Observasi

No.	Komponen	Objek pengamatan	kriteria	Hasil pengamatan
1.	Profile Daerah	Visi dan misi	Memiliki visi misi daerah terkait kebudayaan	
		Sejarah daerah	Memiliki sejarah lengkap terkait perjalanan kebudayaan	
		Potensi daerah	Potensi daerah dibidang kebudayaan	
2.	Pelestarian budaya	Program pemerintah	Program pemerintah daerah dalam rangka pelestarian budaya	
		Masyarakat	Aktivitas masyarakat dalam rangka terlibat dalam pelestarian budaya	
		Pelaku seni	Kreativitas pelaku seni dalam rangka berkarya	



## **Lampiran 7: Pedoman Dokumentasi**

### **A. Tujuan**

Dokumentasi merupakan langkah menyempurnakan data. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan dan tulisan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi agar data yang diperlukan menjadi valid dan lengkap.

### **B. Pembatasan**

Kegiatan dokumentasi menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1. Dokumentasi tertulis berupa visi dan misi kebudayaan Sumbawa terutama yang terkait dengan kebudayaan, dalam hal ini visi misi Dinas Pemuda, Olah Raga, Pariwisata dan Kebudayaan. Program pemerintah dalam pelestarian kebudayaan. Profil daerah, potensi dan sejarah daerah juga menjadi objek dokumentasi tertulis.
2. Foto maupun gambar dalam kegiatan dokumentasi visual terkait pada penelitian Nilai simbolis ornamen pada kain songket Sumbawa. Kisi-kisi dokumentasi foto yang diambil meliputi:
  - a. Foto Lingkungan dan bangunan desa Poto, sebagai desa percontohan dalam pelestarian kain khas Sumbawa.
  - b. Kegiatan pembuatan kain songket Sumbawa oleh remaja dan ibu-ibu di desa Poto kabupaten Sumbawa.

- c. Foto hasil kerja pembuatan kain songket Sumbawa oleh remaja dan ibu-ibu di desa Poto kabupaten Sumbawa.

**Lampiran 8: Pedoman Wawancara dengan Kepala Dinas Pemuda dan Olah Raga, Pariwisata dan Kebudayaan**

<b>Aspek</b>	<b>Pertanyaan</b>
Pengalaman Memimpin	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejak kapan bapak memimpin Dinas pada bidang kebudayaan ini?</li> <li>2. Sejak bapak memimpin, apa saja kendala yang bapak temukan dalam memimpin?</li> </ol>
Profil Daerah Sumbawa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa visi dan misi Dinas Pemuda dan Olah Raga, Pariwisata dan Kebudayaan?</li> <li>2. Apa saja potensi daerah Sumbawa dalam bidang kebudayaan?</li> </ol>
Kebijakan Pemerintah Daerah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana solusi dari pemerintah dengan kondisi masyarakat Sumbawa yang mulai jauh dari budayanya?</li> <li>2. Apa saja yang sudah pemerintah lakukan untuk melindungi budaya Sumbawa dari budaya luar?</li> <li>3. Program apa saja yang sudah pemerintah programkan agar masyarakat kembali cinta dan bangga dengan budayanya sendiri?</li> </ol>

## Lampiran 9: Pedoman Wawancara dengan Pemerintah Desa Poto

### Kabupaten Sumbawa

Aspek	Pertanyaan
Pengalaman Memimpin	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejak kapan bapak memimpin Desa Poto?</li> <li>2. Sejak bapak memimpin, apa saja kendala yang bapak temukan dalam memimpin?</li> </ol>
Profil Desa Poto	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa visi dan misi Desa Poto?</li> <li>2. Apa saja potensi yang dimiliki oleh desa Poto terutama dalam bidang kebudayaan?</li> </ol>
Kebijakan Pemerintah Desa Poto	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana solusi dari pemerintah desa Poto dengan kondisi masyarakat Sumbawa yang mulai jauh dari budayanya?</li> <li>2. Apa saja yang sudah pemerintah desa Poto lakukan untuk melindungi budaya Sumbawa dari budaya luar?</li> <li>3. Program apa saja yang sudah pemerintah programkan agar masyarakat kembali cinta dan bangga dengan budayanya sendiri?</li> <li>4. Kendala apasaja yang bapak hadapi dalam merealisasikan program yang bapak programkan?</li> <li>5. Pembinaan dalam bentuk apa yang pemerintah kabupaten Sumbawa terhadap masyarakat desa Poto?</li> </ol>

### Lampiran 10: Pedoman Wawancara Dengan Budayawan-Budayawan

#### Sumbawa

Aspek	Pertanyaan
Kondisi kebudayaan Sumbawa	1. Bagaimana kondisi kebudayaan Sumbawa pada masa sekarang?
Masalah-masalah yang dihadapi Budayawan	1. Bagaimana apresiasi dari pemerintah dan masyarakat terhadap para budayawan? 2. Apa permasalahan yang dihadapi oleh para budayawan dalam berkarya?
Solusi untuk permasalahan Kebudayaan	1. Bagaimana solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh budaya Sumbawa?
Posisi kebudayaan Sumbawa dalam kebudayaan Indonesia	1. Bagaimana posisi kebudayaan Sumbawa dalam kebudayaan Indonesia?
Makna kre alang dan kre polak dalam kebudayaan Sumbawa	1. Bagaimana posisi kre alang dan kre polak dalam kebudayaan Sumbawa? 2. Apa makna kre alang bagi masyarakat Sumbawa? 3. Apa makna simbolik dibalik kre alang dan kre polak? 4. Apa makna simbolik pada ornamen-ornamen yang menghiasai kre alang dan kre polak?

## Lampiran 11: Pedoman Wawancara Dengan Para Pengrajin Kain

### Songket Sumbawa

Aspek	Pertanyaan
Kendala dalam pembuatan kain songket	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja kendala pengrajin dalam pembuatan kain songket Sumbawa?</li> <li>2. Bagaimana solusi dalam mengatasi kendala yang dihadapi?</li> </ol>
Pemasaran produk	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pemasaran produk kre alang?</li> <li>2. Kemana saja pemasarannya?</li> </ol>
Makna simbolik ornamen-ornamen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa makna simbolik kre alang dan kain Sumbawa yang lain?</li> <li>2. Apa makna simbolik dibalik ornamen-ornamen yang menghiasai kre alang?</li> </ol>
Waktu pembuatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejak kapan mulai menenun kre alang?</li> <li>2. Berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam pembuatan satu kain?</li> </ol>

**Lampiran 12: Dokumentasi Gambar**

Gambar XXX: Maen Jaran



Gambar XXXI: Barapan Kebo





**Gambar XXXII: Pelantikan Sultan Samawa**



**Gambar XXXIII: Pawai Sultan Sumbawa**





**Gambar XXXIV: Parade Keluarga Kerajaan Sumbawa**



**Gambar XXXV: Bala Kuning tempat Kediaman Sultan Sumbawa**



**Gambar XXXVI: Istana Sumbawa**  
**(Dokumentasi: Sumbawa Backpackers)**

**Lampiran 13: Kutipan-Kutipan**

No.	Halaman	Kutipan	Daftar Pustaka
1.	1	Kroeber dan Khulkon (dalam Munandar 2010: 20)	<b>Soelaeman, M. M. 2010. <i>Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar</i>. Bandung: Reflika Aditama.</b>
2.	8	Kroeber dan Khulkhon (dalam Munandar 2010)	<b>Soelaeman, M. M. 2010. <i>Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar</i>. Bandung: Reflika Aditama.</b>
3.	8	Soelaeman (2010)	<b>Soelaeman, M. M. 2010. <i>Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar</i>. Bandung: Reflika Aditama.</b>
4.	9	Soeleman (2010: 51)	<b>Soelaeman, M. M. 2010. <i>Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar</i>. Bandung: Reflika Aditama.</b>
5.	9	Soeleman (2010)	<b>Soelaeman, M. M. 2010. <i>Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar</i>. Bandung: Reflika Aditama.</b>
6.	11	Koentjaraningrat (1990)	
7.	12	Khan (dalam Dharsono 2004: 37)	<b>Kartika, D. S &amp; Perwira, N. G. 2004. <i>Pengantar Estetika</i>. Bandung: Rekayasa Sains.</b>
8.	13	Dharsono (2004)	<b>Kartika, D. S &amp; Perwira, N. G. 2004. <i>Pengantar Estetika</i>. Bandung: Rekayasa Sains.</b>
9.	14	Soegeng TM. (1987)	
10.	16	Kusumaningtiyas (2009)	
11.	16	Kusumaningtiyas (2009)	
12.	16	Djojodigoena (dalam Husamah, 2009)	
13.	20	Sri Sugiarto (2012)	Makalah: Main Jaran sebagai Wujud Kebudayaan Masyarakat Sumbawa
14.	20	Arif Mohammad Yusuf (2012)	Skripsi: Kajian fenomenologi mengenai upaya pelestarian batik Batang sebagai warisan Budaya masyarakat
15.	24	Moleong (2010)	Moleong, L. 2010. <i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i> . (revisi) Bandung: Remaja Rosdakarya

			Offset.
16.	24	Masyhuri, (2009: 19)	<b>Masyhuri &amp; Zainuddin, M. 2009. <i>Metodologi penelitian, Pendekatan Praktis dan Aplikatif</i>. Bandung: PT Refida Utama.</b>
17.	24	Sprandley dan Benard (dalam Suwardi: 2006)	<b>Endraswara, S. 2006. <i>Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan aplikasi</i>. Tangerang: Pustaka Widyatama.</b>
18.	26	Suwardi (2006)	<b>Endraswara, S. 2006. <i>Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan aplikasi</i>. Tangerang: Pustaka Widyatama</b>
19.	26	Suwardi (2006)	<b>Endraswara, S. 2006. <i>Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan aplikasi</i>. Tangerang: Pustaka Widyatama</b>
20.	27	Geerts (dalam Suwardi, 2006:205)	<b>Endraswara, S. 2006. <i>Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan aplikasi</i>. Tangerang: Pustaka Widyatama</b>